

**BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN
RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
SAMEKTO KARTI PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk

Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

FIQI HAWIN FALAHI

NIM. 1501016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

**BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN
RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
SAMEKTO KARTI PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk

Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

FIQI HAWIN FALAHI

NIM. 1501016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Fiqi Hawin Falahi

NIM : 1501016017

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL SAMEKTO KARTI PEMALANG.

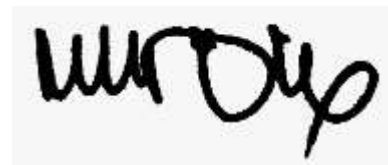
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 25 April 2020

Pembimbing



Dr. Ali Murtadlo, M.pd

NIP: 1969081819950310

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul:

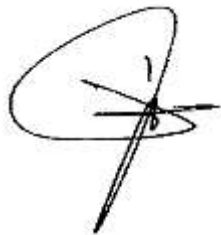
**BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN RASA
KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL DISABILITAS MENTAL SAMEKTO KARTI PEMALANG**

Disusun Oleh:

FIQI HAWIN FALAHI
1501016017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Mei 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19752032003121002

Sekretaris/Penguji II



Dr. Ali Murtadho, M.pd
NIP. 196908181995031001

Penguji III



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I M.S.I
NIP.198202032007102001

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Rabu, 15 Juli 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fiqi Hawin Falahi

NIM : 1501016017

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Februari 2020



Fiqi Hawin Falahi

NIM. 1501016017

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “BIMBINGAN PSIKOPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL SAMEKTO KARTI PEMALANG. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya, Aamiin.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si selaku ketua jurusan BPI dan Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen bagian Akademik yang selalu membantu

penulis dengan ikhlas dalam proses penelitian skripsi ini.

6. Bapak Sudarman, S.H, M.M. selaku Kepala Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pantii Pelayanan Sosial Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.
7. Ibu Rustinawati, S.H selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.
8. Kepada Bapak Ngadino, S.H selaku pekerja sosial di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Penerima Manfaat Eks Psikotik Tahun 2020 Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga besar saya yang selalu mendukung, menyemangati, dan selalu mendoakan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin..

Semarang, 27 Februari 2020

Penulis,



FIQI HAWIN FALAHI

NIM. 1501016017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almarhum Bapak Waskito, S.Pd dan Ibu Dra.Sunarmi

Beliau adalah sosok orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, do'a yang tak pernah lelah dipanjatkan untuk putra-putrinya, motivasi yang tak ternilai, baik dari segi materil atau non materil sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

Almamater

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang selama ini diberikan semoga kelak bisa bermanfaat.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

(Q.S. Al-Zalzalah, Ayat 7-8)

ABSTRAK

Fiqi Hawin Falahi (1501016017) “BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL SAMEKTO KARTI PEMALANG. Keadaan di Indonesia orang yang mengalami gangguan jiwa Psikotik diperlakukan secara tidak pantas karena masyarakat melakukan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa. Penyakit jiwa, sampai saat ini masih dianggap sebagai penyakit yang memalukan, menjadi aib bagi si penderita dan keluarganya.

Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana problematika kesadaran beragama eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?. (2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah eks psikotik. Penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan studi kasus, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana urgensi bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik yang merupakan pondasi terpenting dalam bersosial dan beragama, agar eks psikotik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: problem kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, stres, putus asa dan mudah emosi. b) aspek kognitif berupa tidak adanya usaha menambah pengetahuan agama dan kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. c) aspek motorik berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu dan bimbingan psikospiritual. Pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang ditinjau dari sisi antara lain: a) kegiatan yang diberikan pada saat bimbingan psikospiritual, b) media yang digunakan, c) tahapan pelaksanaan bimbingan psikospiritual dan d) materi yang digunakan saat bimbingan psikospiritual.

Kata Kunci: Bimbingan Psikopiritual, Kesadaran Beragama, Eks Psikotik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	18

BAB II : LANDASAN TEORI PELAKSANAAN BIMBINGAN

PSIKOSPIRITUAL, KESADARAN BERAGAMA DAN EKS PSIKOTIK

A. Bimbingan Psikospiritual	20
1. Pengertian Bimbingan Psikopiritual	20
2. Fungsi Bimbingan Psikopiritual	25
3. Metode Bimbingan Psikopiritual	27
4. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual	30

B. Kesadaran Beragama.....	32
1. Pengertian Kesadaran Beragama	32
2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama.....	34
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	40
C. Eks Psikotik	43
1. Pengertian Eks Psikotik	43
2. Jenis-jenis Psikotik	44
3. Gejala Psikotik	45
4. Penanganan Eks Psikotik	47

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.....	50
1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.....	50
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	51
3. Sumber Daya Manusia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	52
4. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	54
5. Program Kegiatan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.....	55
6. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual	56
B. Pelaksanaan Bimbingan Psikopiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	58
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Psikopiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan	

Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pematang	63
--------------------------------------------------	----

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Psikopiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pematang	76
B. Upaya Mengatasi Hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Psikopiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pematang	84

BAB V : PENUTUP

1. Simpulan	95
2. Saran	96
3. Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan di Pant Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	52
Tabel 2: Sumber daya manusia berdasarkan pangkat/golongan di Pant Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang53
Tabel 3 : Struktur organisasi Pant Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang	54
Tabel 4 : Data problematika kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik	59
Tabel 5 : Data problematika kesadaran beragama penerima manfaat dan penanganannya	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, terutama di kota–kota besar, banyak terdapat penderita psikotik yang terlantar. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain tidak memiliki keluarga yang mampu mengurusnya dengan baik, melarikan diri dari rumah atau pusat rehabilitasi gangguan jiwa, ditelantarkan oleh keluarga karena perasaan malu, dan sebagainya.¹ Seseorang yang tidak dapat menangani gangguan psikis secara tepat maka akan mempengaruhi kehidupannya bahkan bisa sampai pada gangguan jiwa atau dalam istilah klinis disebut dengan psikotik. Seseorang yang menderita psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan perasaan dan alam perbuatan seseorang.² Seseorang yang diserang penyakit jiwa kepribadiannya terganggu dan selanjutnya berakibat berkurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali penderita sakit jiwa merasa bahwa dia tidak sakit, sebaliknya dia merasa dirinya normal, bahkan lebih baik, lebih unggul dan lebih penting dari orang lain.³

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah, jumlah PMKS tahun 2014 mencapai 4.926.203 jiwa atau 14,8% dari jumlah penduduk Jawa Tengah sebanyak 33 juta lebih. Jumlah penyandang PMKS tersebut meliputi kemiskinan 13,2%, kecacatan (meliputi cacat tubuh, cacat mental

¹ Endang, dkk. *Profil Protein pada Gelandangan Penderita Psikotik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mutiara Medik. Vol. 2, Juli 2002, hal 90.*

² Juliana Lisa, Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013) hal. 67

³ Karnadi dan Sadiman Al Kundarto. *MODEL REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN PSIKOTIK BERBASIS MASYARAKAT. Jurnal at-Taquadum, Vol. 6, November 2014, hal. 238.*

dan cacat ganda) 0,53%, ketelantaran (meliputi anak dan lansia terlantar) 0,42%, dan sisanya ketunaan meliputi anak jalanan, anak berhadapan dengan hukum, narkoba, HIV/AIDS, waria dan gay, PGOT, dan korban bencana (Humas Jateng, 2014).

Menurut data SUSENAS (2009), “jumlah penyandang disabilitas mental yang diistilahkan dengan orang tuna laras diperkirakan sebanyak 181.135 jiwa. Kira-kira 300.000 jiwa berkembang menjadi kronis dan membutuhkan pelayanan rehabilitasi sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya”.⁴ Kemudian pada tahun 2013 terjadi peningkatan penderita gangguan jiwa ditemukan 121.962, tahun 2014 meningkat menjadi 260.247, lalu di tahun 2015 menjadi 317.504 jiwa”.⁵ Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa setiap tahunnya penderita psikotik semakin meningkat. Hal ini terjadi karena penyebab psikotik yang semakin kompleks. Saat ini sudah banyak upaya penanganan berupa pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, dan pemeliharaan yang dilakukan baik dari pemerintah ataupun inisiatif masyarakat dalam menangani psikotik.

Keadaan di Indonesia orang yang mengalami gangguan jiwa Psikotik diperlakukan secara tidak pantas karena masyarakat melakukan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa. Penyakit jiwa, sampai saat ini masih dianggap sebagai penyakit yang memalukan, menjadi aib bagi si penderita dan keluarganya. Masyarakat kita menyebut penyakit jiwa pada tingkat yang paling kronis, seperti hilang ingatan, dengan sebutan yang sebenarnya sangat kasar seperti: sinting, otak miring atau gila serta sebutan-sebutan kasar lainnya. Lihat saja kenyataan, orang-orang mungkin termasuk kita sendiri jika melihat atau berpapasan dengan orang yang sakit jiwa,

⁴ Ruaida Murni & Mulia Astuti. *Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita. Jurnal Sosio Informatika*. Kementerian Sosial RI, Vol 1, No. 03, 2015. hal. 279

⁵ Parwito, “Miris, Angka Penderita Gangguan Jiwa di Jateng Capai 317.504 Orang”, *Artikel*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-angka-penderita-gangguan-jiwa-di-jateng-capai-317504-orang.html>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 20: 04

dengan spontan akan menertawakan, mencemooh, memaki-maki bahkan melemparinya. Menganggap orang yang sakit jiwa sebagai makhluk kotor, rendah dan hina, bahkan mungkin dianggap lebih hina dari hewan. Bahkan ada stigma di masyarakat bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa Psikotik cenderung berbahaya bagi masyarakat sekitar. Mereka sering melakukan tindakan kekerasan terhadap lingkungan sekitar yang dapat merepotkan ataupun membahayakan bagi masyarakat sehingga tidak jarang mereka dipasung.

Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samketo Karti Pemalang, terdapat kegiatan bimbingan psikospiritual yang dilaksanakan di panti tersebut yang bertujuan, *pertama* untuk mengulas kembali memori pengetahuan penerima manfaat agar bisa diamankan kembali dalam kehidupan sehari-harinya, *kedua* untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, *ketiga* agar penerima manfaat eks psikotik bisa melaksanakan ibadah keagamaan dengan rajin. Namun, realitanya masih ada beberapa penerima manfaat eks psikotik yang terkadang tidak mengikuti kegiatan bimbingan tersebut dengan berbagai alasan. Hal ini juga berdampak pada ibadah wajib penerima manfaat eks psikotik, mereka sering lalai dalam menunaikan sholat, puasa ramadhan, dan lain-lain.

Bimbingan psikospiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya. Bimbingan psikospiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan psikospiritual sangat penting untuk diberikan kepada penerima manfaat eks psikotik karena untuk menstabilkan

antara pikiran dan jiwa nya, yang mempengaruhi dalam aktifitas kesehariannya agar bisa lebih bersosial kepada masyarakat.

Eks Psikotik adalah orang yang dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik. Sedangkan Psikotik itu sendiri memiliki makna yang sama dengan psikosis. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik memiliki arti sebagai berikut: Sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik dan atau emosi, ciri penentu gangguan-gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *realiti testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai realitas eksternal, membuat evaluasi yang tidak benar mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan kendati sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat, dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkohensiannya, yang termasuk psikotik/psikosis adalah *bipolar disorder*, *brief reactive psychosis*, *schizophrenia*, berbagai jenis *organic mental disorders* dan beberapa *mood disorders*.⁶

Eks Psikotik merupakan salah satu tugas penanganan pemerintah atau masyarakat yang dilakukan dengan merehabilitasi atau mengembalikan keberfungsian sosialnya. Eks Psikotik merupakan mantan penderita gangguan jiwa yang sudah dinyatakan baik oleh Rumah Sakit Jiwa, tetapi fungsi sosialnya belum sepenuhnya pulih, dalam perjalanan kehidupannya bisa jadi eks psikotik akan mengalami kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi pada eks psikotik jika tidak cepat ditangani akan menambah angka penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya di Jawa Tengah.

Pemerintah melalui dinas sosial yang tersebar diberbagai daerah di

⁶ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 775

Indonesia merealisasikannya dengan mendirikan dan memberdayakan panti pelayanan sosial yang ada untuk membina para pengemis, gelandangan dan orang terlantar khususnya psikotik. Panti pelayanan sosial merupakan tempat untuk melaksanakan serangkaian kegiatan pemulihan dan pemberian bantuan untuk memperbaiki kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat, memperbaiki kemampuan orang dan lingkungan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial, memperbaiki status dan peranan sosial orang sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Psikotik yang tinggal di panti pelayanan sosial pastinya diberikan beberapa layanan sosial, salah satunya bimbingan psikospiritual. Bimbingan psikospiritual adalah serangkaian kegiatan atau tuntunan untuk dapat memahami diri sendiri dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan yang didukung dengan pelatihan, dan pemahaman cara berfikir positif serta praktik kegiatan ibadah, demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu langkah yang dapat menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi penerima manfaat eks psikotik yaitu melalui bimbingan psikospiritual. Bimbingan psikospiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara materil maupun moril dalam meningkatkan kualitas keberagamaannya.

Kegiatan bimbingan psikospiritual mempengaruhi terhadap pembentukan kesadaran beragama untuk penerima manfaat eks psikotik. Penggambaran tentang kematangan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran agama yang matang. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian,

dan kebahagiaan. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai macam aspek kehidupan mental dan terarah pada macam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Hal ini lah yang menjadi pengaruh dari kegiatan bimbingan psikospiritual terhadap tumbuhnya kesadaran beragama.⁷

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang adalah upaya pemerintah sebagai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan rehabilitasi terhadap penderita psikotik. Mereka menjalani kehidupan tanpa adanya tujuan dan pekerjaan yang jelas. Panti Pelayanan Sosial Samekto Karti Pemalang mempunyai tugas untuk menangani program rehabilitasi orang-orang penderita psikotik dengan berbagai strategi yang ada. Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh panti pelayanan sosial ini tidak sama dengan panti lainnya, maka dari itu penulis merasa terpenggil untuk mempelajari Bimbingan Psikospiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Samekto Karti Pemalang.

⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37-49

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika kesadaran beragama eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.
- b. Mengetahui bagaimana problem kesadaran beragama eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama masalah yang berkaitan dengan Bimbingan psikospiritual dan kesadaran beragama. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat dijadikan masukan kepada

pembimbing Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan psikospiritual bagi eks psikotik yang lebih baik lagi kedepannya agar mencapai kematangan beragama.

- 2) Merupakan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penanganan eks psikotik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara sistematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berusaha mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Penelitian Gesti Yulian (2017) yang berjudul : *Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap*. Fokus penelitian ini adalah mengetahui proses dan model dalam menangani dan melayani eks psikotik di rumah pelayanan sosial eks psikotik Martani Cilacap. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penanganan dan pelayanan eks psikotik dan menemukan model penanganan dan pelayanan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap. Jenis Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa Proses dalam menangani dan melayani eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap dilakukan dengan tujuh tahap yaitu tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, assesmen, tahap perencanaan intervensi, tahap

pelaksanaan intervensi, resosialisasi dan terminasi. Jika dilihat dari model pelayanan, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani termasuk ke dalam model sistem panti.⁸

Penelitian Mei Fitriani (2016) yang berjudul : *Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal dan bagaimana upaya penanganannya dilihat dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pertama, bahwa kondisi psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal berdasarkan indikator problem psikospiritual yaitu cemas, takut, mudah tersinggung, cenderung emosional, banyak bercerita, duka cita, depresi, kesepian, jarang mengerjakan shalat, menolak bertemu tokoh agama, kurang dalam pengharapan, dan merasa terasingkan. Kedua, upaya penanganan terhadap problem psikospiritual lansia dilihat dari perspektif bimbingan bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Bapelsos Cepiring Kendal telah sesuai dengan teori tujuan dan fungsi bimbingan penyuluhan Islam.⁹

Penelitian Murti Sari Puji (2014) yang berjudul : *Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam memberikan bimbingan

⁸ Gesti Yulian, “*Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

⁹ Mei Fitriani, “*Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.

mental kepada eks penyandang psikotik dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi selama proses memberikan bimbingan mental tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa : kegiatan bimbingan mental kepada eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan keagamaan, kegiatan bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan, dan layanan kesehatan jiwa. Hambatan yang dihadapi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam memberikan bimbingan yaitu kurangnya dukungan dari keluarga, kendala kegiatan rekratif yang minim di lokasi pembinaan dan kendala sarana.¹⁰

Penelitian Rani Filiastuti (2015) yang berjudul : *Pemberdayaan Balai Rehabilitasi Sosial PGOT/Eks Psikotik Samekto Karti Pemalang Terhadap Pembinaan Moral Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar di Pemalang*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaksi dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan Balai Samekto Karti Pemalang melalui pengembangan kapasitas kelembagaan cukup baik. (2) Strategi pembinaan moral yang dilakukan oleh Balai Samekto Karti Pemalang dilakukan dengan beberapa kegiatan pembinaan, yaitu pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan nilai religius, pembinaan mental dan sosial untuk menumbuhkan nilai sosialitas, pembinaan ideologi dan pembinaan perilaku untuk menumbuhkan nilai kesopanan dan tanggung jawab serta pembinaan ketrampilan untuk menumbuhkan nilai kemandirian. (3) kendala yang dihadapi oleh pegawai Balai Samekto Karti Pemalang adalah komunikasi, kekurangan pegawai, sarana dan

¹⁰ Murti Sari Puji Rahayu, "*Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

prasarana.¹¹

Penelitian Umi Soimah (2016) yang berjudul : *Efektifitas Penerapan Bimbingan Mental Spiritual (Studi Kasus pada Pasien Eks Psikotik di UPT Rehabilitasi Sosial Kediri)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat alami dari kegiatan bimbingan mental spiritual, sedangkan wawancara untuk menggali data dari klien dan instruktur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kondisi klien dikategorikan menjadi 3 yaitu, ringan, sedang dan berat. Semua klien diharuskan mengikuti bimbingan mental spiritual, namun yang mengikuti hanya klien yang kategori ringan. Materi yang diberikan berdasarkan SOP yang sarat dengan unsur keagamaan dan memahami diri sendiri dan orang lain. metode yang digunakan adalah metode langsung dengan teknik ceramah dan praktek langsung. Media yang digunakan berupa ucapan/lisan, papan tulis, dan tulisantulisan berupa materi yang diselenggarakan di mushola dalam UPT tersebut. Bimbingan mental spiritual di pimpin oleh tokoh agama.¹²

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan keempat peneliti yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tinjauan pustaka pertama dan kedua, yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang pembinaan rehabilitasi mental spiritual bagi permasalahan sosial anak. Sementara perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian dimana belum ada yang melakukan penelitian terhadap remaja putus

¹¹ Rani Filiastuti, *“Pemberdayaan Balai Rehabilitasi Sosial PGOT/Eks Psikotik Samekto Karti Pemalang Terhadap Pembinaan Moral Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar di Pemalang”*, Skripsi, Semarang: UNNES, 2015.

¹² Umi Shoimah, *“EFEKTIFITAS PENERAPAN BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL (Studi Kasus pada Pasien Eks Psikotik di UPT Rehabilitasi Sosial Kediri)”*, Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.

sekolah terlantar. Selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Dari keempat tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengundang unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistik* (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah.¹³ Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.

Penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan studi kasus, yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana urgensi bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik yang merupakan pondasi terpenting dalam bersosial dan beragama, agar eks psikotik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya.¹⁴ Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung pada sumber subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Maksud dalam penulisan ini yang berkenaan dengan penelitian yakni eks psikotik yang berumur 35-40 tahun sebanyak 8 orang yang merupakan kategori eks psikotik, beragama Islam, serta bersedia diwawancarai, dan pembimbing agama serta pengasuh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana problematika kesadaran beragama eks psikotik, serta Bagaimana pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

b. Sumber Data Sekunder

129 ¹⁴ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui kepustakaan mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan foto yang mendukung kelengkapan data yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi catatan karya ilmiah dan data tertulis yang relevan terhadap penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.¹⁶ Sutrisno Hadi dalam Sugiyono¹⁷ berpendapat bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Metode tersebut peneliti gunakan untuk memperoleh data dan mengamati secara langsung mengenai gambaran umum atau kegiatan yang dilakukan penerima manfaat eks psikotik. Dengan dilakukannya observasi ini pengamat dapat membandingkan

¹⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145

antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan sesuai atau tidak.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti, artinya peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktifitas dalam segala bentuk bimbingan psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, guna menghasilkan data tentang bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik, serta sarana dan prasarana yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.¹⁸

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Peneliti akan mewawancarai pembimbing serta pengasuh dan para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data mengenai bimbingan psikospiritual bagi penerima manfaat eks psikotik sebelum dan sesudah adanya bimbingan.

c. Dokumentasi

¹⁸ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.¹⁹ Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti: data penerima manfaat eks psikotik yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, catatan dari petugas, foto kegiatan, buku-buku yang sesuai dengan penelitian terkait bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama pada eks psikotik.

d. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin dalam Moleong²⁰ membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang

¹⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 100-101

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²¹

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan dalam Sugiyono²² berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono²³ ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Pertama, reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330-331

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta 2011) hlm. 332

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 333

data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. *Kedua*, penyajian data, setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif yang berupa grafik, matrik, jejaring kerja dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. *Ketiga*, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, serta pengelompokan. Setelah melakukan proses penyimpulan, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

5. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab pertama, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, keabsahan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua, kerangka teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bab II ini dibagi menjadi tiga pembahasan. Pembahasan yang pertama yaitu bimbingan psikospiritual yang meliputi pengertian bimbingan psikospiritual, fungsi bimbingan psikospiritual, metode bimbingan psikospiritual, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan psikospiritual. Pembahasan kedua yaitu kesadaran beragama yang meliputi pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama dan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Pembahasan ketiga yaitu eks psikotik yang meliputi pengertian eks psikotik, jenis-jenis eks psikotik, gejala eks psikotik dan penanganan eks psikotik.

Bab tiga, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil

penelitian tentang bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Pada sub bab pertama mengenai gambaran umum eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Dalam bab ini penulis menguraikan profil tentang Panti Pelayanan Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Yang meliputi: sejarah singkat berdirinya panti, visi dan misi panti, sumber daya manusia di panti, struktur kepegawaian panti dan program pelayanan dan rehabilitasi sosial panti. Pada sub bab kedua tentang problematika kesadaran beragama eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Pada sub bab ketiga pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Bab empat, pada bab ini penulis akan menguraikan analisis data penelitian yang memuat dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan problematika kesadaran beragama eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Sub bab kedua, menjelaskan pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Bab lima, bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran dan rekomendasi peneliti. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah untuk mengklarifikasi setelah menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB II

BIMBINGAN PSIKOSPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN RASA KESADARAN BERAGAMA BAGI EKS PSIKOTIK

1. Bimbingan Psikopiritual

a. Pengertian Bimbingan Psikopiritual

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*”, memiliki arti (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*) (Tohirin, 2009:16). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Kemendikbud, *KBBI Online Edisi III*).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*”, memiliki arti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*).²⁴

Menurut H.M. Arifin, bimbingan secara harfiah, Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan, merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Menurut Walgito bimbingan adalah bantuan atau

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009) hlm. 16.

pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁵

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan (bio-psiko-sosio-religius/spiritual) agar bermanfaat dalam kehidupannya yang dilandasi oleh norma-norma yang berlaku.²⁶ Menurut H. Prayitno, bimbingan secara terminology adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²⁷

Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru, ahli jiwa, konselor, psikiater, terapis) kepada orang lain (klien/konseli) yang memiliki masalah yang bersumber dari kejiwaan, dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan kehidupan normal.²⁸ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang memiliki keahlian kepada individu atau kelompok tanpa pandang usia agar bisa mandiri dalam mengembangkan kemampuan, menyesuaikan diri, dan mengatasi kesulitan dengan

²⁵ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2017) hlm 22.

²⁶ Hidayanti, Ema, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (Semarang: LP2M, 2014) hlm. 21.

²⁷ Prayitno H, *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm. 94.

²⁸ Hasyim M dan Mulyono Farid, *Bimbngan & Konseling Religius*, hlm 34

menggunakan norma untuk mencapai kesejahteraan hidup.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau sekelompok dari seorang ahli agar individu mampu hidup mandiri dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya agar bermanfaat dalam kehidupannya berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk kesejahteraan hidupnya.

Psikospiritual berasal dua suku kata gabungan dari psikologi dan spiritual. Konsep dari psikospiritual adalah suatu teori yang mempertemukan psikologi dan spiritual, dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan sebaliknya dimensi spiritual dapat saling mempengaruhi psikologi. Pada mulanya psikologi adalah subdisiplin ilmu teologi dan filosofi. Dalam perkembangannya kebanyakan psikologi menolak studi spiritual sebagai bagian dari manusia dan memilih untuk fokus pada perilaku dan pikiran manusia.³⁰

Psikospiritual sendiri didefinisikan sebagai berikut: *“Psychospiritual is defined as a wide range of therapeutic systems which embrace a spiritual dimension of the human being as fundamental to psychic health and full human development and which utilized both psychological and spiritual method (such as meditation, yoga, dreamwork, breath work) in a holistic, integrated approach to healing and inner growth”*.³¹

Psikospiritual adalah suatu fenomena pengalaman yang meliputi transformasi dalam diri seseorang, yang memiliki potensi untuk mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih agamis.

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan

²⁹ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo*, hlm 22 - 23

³⁰ Munawar, Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 78

³¹ Bambang, Syamsul, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2008) hlm. 32

agama/religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai factor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dalam psikologi.³²

Psikospiritual juga berhubungan dengan kejiwaan. Jiwa yang sehat umumnya bersumber dari ahlak terpuji, sebaliknya jiwa yang sakit bersumber dari ahlak tercela. Selanjutnya ahlak terpuji merupakan sifat dan amal utama para rasul dan al-shiddiqin. Sebaliknya ahlak tercela merupakan sifat dan pekerjaan setan dan menjauhkan orang dari Allah SWT. Ketinggian dan kebagusan ahlak, serta kesehatan jiwa tersebut antara lain dapat pula dengan menjaga kekuatan akal, kesempurnaan hikmat, kekuatan marah dan hawa nafsu dan serta ketaatan kedua kekuatan ini kepada akal dan agama. Dengan demikian kesempurnaan kebahagiaan jiwa bisa diperoleh melalui spiritualisasi Islam.

Aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.³³

Bimbingan psikospiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut

³² Abdalah, M.Amin, *Dinamika Islam Kultural: Spiritual dan Kontekstual*, (Bandung: Narasi, 2000) hlm. 26.

³³ Borang, Haidar, *Spiritual Islamiyah*, (Jakarta: Yayasan Cipta Persada, 2005) hlm. 45 – 48.

dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya.³⁴ Bimbingan psikospiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.³⁵

Bimbingan psikospiritual hampir sama dengan bimbingan keagamaan, dan bisa diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan. Menurut M.H Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁶ Bimbingan psikospiritual diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan merupakan salah satu bentuk rehabilitasi sosial dari aspek psikologis. Layanan bimbingan keagamaan diberikan kepada klien untuk meningkatkan kemampuan spiritual klien.

Layanan bimbingan psikospiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan oleh klien agar diperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan tujuan:

³⁴ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo*, hlm 29

³⁵ Rojikun, Skripsi, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanganin Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati*, (Tulungagung: IAIN, 2012) hlm. 50.

³⁶ Arifin, H.M., *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm 2

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan dalam bermasyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan hidup klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negative yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa bimbingan mental spiritual adalah usaha membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien.

Hal ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr ayat 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb mu dengan hati yang puas lagi di ridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba Ku. Dan Masuklah kedalam Surga-Ku. (QS. Al-Fajr:27-30)

b. Fungsi Bimbingan Psikopiritual

Fungsi bimbingan dalam usaha pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Menurut Mubarok, secara umum, fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.³⁸ Fungsi

³⁷ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo, hlm 30 - 31

³⁸ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 24

dari bimbingan mental spiritual antara lain:

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).³⁹
- b) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama islam terletak pada komitmen keberagaman. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka InsyaAllah individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling.⁴⁰
- e) Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan

³⁹ A, Hmlen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm 53

⁴⁰ Faqih, A.R., *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hlm 37

kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

- f) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).⁴¹

c. Metode Bimbingan Psikopiritual

Dalam pengertian harfiyyah, metoda adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “*metoda*” berasal dari “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari “*metoda*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Ada beberapa metoda yang lazim dipakai dalam bimbingan ini dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan mental spiritual disebabkan oleh factor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin (depresi mental) gangguan perasaan (emotional disturbance), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan karena faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncangkan perasaan.

Metode bimbingan/konseling Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung), sebagai berikut (Saerozi, 2015:36-38):

- 1) Metode Langsung

⁴¹ Hasyim M dan Mulyono Farid, *Bimbngan & Konseling Religius*, hlm 60-63

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

1. Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
2. Teknik kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
3. Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1. Teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
3. Teknik sosiodrama, yakni bimbingan/konseling

yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

4. Teknik Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

a) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik:

1. Melalui surat menyurat
2. Melalui telepon dan sebagainya.

b) Metode kelompok/massal

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik:

1. Melalui papan bimbingan
2. Melalui surat kabar/majalah
3. Melalui brosur
4. Melalui radio (media audio)
5. Melalui televisi.

Metode dan teknik yang seperti apa sebagai pemilihan yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling itu semua tergantung pada: Masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode atau teknik, Sarana dan Prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi

lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan biaya yang tersedia.⁴²

d. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan mental agama menurut Machasin (140-141:2015):

- a) Pemahaman terhadap pesan dakwah dan sejauh mana pesan dakwah itu sesuai dengan kebutuhan mad'u. Jika pesan dakwah itu memberikan pengetahuan baru atau peningkatan pemahaman dalam beragama, besar kemungkinannya pesan dakwah itu disikapi dan direspon secara positif. Meskipun demikian, sikap dan respon mad'u terhadap pesan dakwah tersebut selalu dikaitkan kebutuhan hidupnya. Hal demikian pesan dakwah akan disikapi dan direspon secara positif, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif, yakni pengalaman nyata dalam kehidupan mad'u.
- b) Kepribadian da'I yang menyampaikan pesan dakwah. Hal ini memang cenderung menimbulkan sikap *like-dislike* mad'u terhadap da'i. tetapi itu adalah kenyataan yang mendorong atensi mad'u terhadap proses dakwah. Oleh karena itu, tidak aneh jika dalam realitasnya mad'u lebih memperhatikan siapa yang mengatakan daripada apa atau isi pesan yang dikatakan.
- c) Kepribadian mad'u sebagai penerima pesan dakwah. Mad'u yang sehat kepribadian dan mentalnya cenderung lebih bisa menerima pesan dakwah dari pada menolaknya. Mad'u yang mengalami gangguan *nafsio parasite*, atau yang orientasi hidupnya *hubbub al dun-ya* cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah meskipun isi pesan tersebut berhubungan erat

⁴² Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, Hlm. 36-38

dengan *basic needs* yang menjadi kebutuhan hidupnya.

- d) Faktor situasi dan kondisi yang mengitari mad'u. Situasi dan kondisi diri (faktor usia, ekonomi dsb), dan lingkungan (keluarga, pekerjaan, tempat pendidikan dsb) sangat mempengaruhi keadaan mad'u untuk menerima atau menolak kehadiran dan penyampaian pesan dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada dasarnya penerimaan (acceptance) atau penolakan (disclaimer) terhadap dakwah banyak tergantung pada unsur muatan pesan dalam dakwah itu sendiri disamping unsur kepribadian da'I, mad'u dan lingkungan yang mengitarinya. Oleh karena itu setiap da'I harus sadar bahwa tugas dakwahnya hanya menyampaikan Risalah Allah dan Rasul-Nya dengan berusaha menanamkan kebenaran dan jika mungkin dapat diamalkan oleh mad'u.⁴³

⁴³ Machasin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi Ilmu*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 140-141

2. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar sadar dan agama. Kata sadar mempunyai arti tahu, mengerti, insaf, merasa, siuman dari pingsan dan ingat kembali. Kesadaran berarti keadaan mengetahui, atau mengerti, keinsafan.⁴⁴ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan/kondisi sadar, tahu, mengerti, merasa, serta insaf atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan *din* dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris *religion*. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Sedangkan kata *din* menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan. Anshari dalam Supadie⁴⁵ berpendapat bahwa agama, *din*, *religion*, adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Tuhan diluar diri manusia, agama juga merupakan satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Tuhan tersebut, di samping itu, agama merupakan satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata peribadatan termaktub di atas.

Menurut Ahyadi kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam

⁴⁴ Em Zul Fajri, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hlm. 721

⁴⁵ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 35-36

pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁴⁶ Menurut Daradjat, kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi.⁴⁷

Soedarsono dalam Hasanah⁴⁸ mengartikan kesadaran beragama sebagai proses internalisasi penampilan, cipta, rasa dan karsa dalam sistem nilai (*value sistem*), cara pandang (*attitude*) dan konsistensi perilaku (*behavior*). Problematika pada kesadaran beragama tergantung kondisi pada struktur kejiwaannya yaitu sistem nilai, sikap dan konsistensi perilaku. Individu memiliki sistem nilai positif ditandai dengan upaya mengembangkan pengalaman keagamaan, ketakwaan dan keimanan secara konsisten. Individu memiliki sistem nilai negatif apabila ia tidak mampu memunculkan dan mengembangkan pengalaman keagamaan secara konsisten, kurang mampu mengelola emosi, sombong, tidak menghormati, melanggar aturan ajaran agama. Individu memiliki Sikap dan cara pandang positif bila mampu memandang dirinya sebagai bagian masyarakat, selalu menjunjung semangat kebersamaan dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya, serta memiliki kecerdasan hidup yang tinggi. Individu dengan sikap dan cara pandang negatif apabila memandang dirinya orang lemah, mudah putus asa, merasa tidak berguna. Individu dengan konsistensi perilaku diwujudkan dengan tindakan/ perilaku yang

⁴⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm.6

⁴⁸ Hasyim Hasanah, *After care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), hlm. 43

mencerminkan kesantunan, ketulusan dan kesalehan sosial. Individu dikatakan memiliki perilaku negatif bila perilaku tidak mencerminkan ketulusan, kesalehan sosial, selalu putus asa dan mudah menyerah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah keadaan sadar seorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta didalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Makna lain, Kesadaran beragama sebagai aktualisasi kehidupan beragama dan mendorongnya melakukan perbuatan yang bersifat konsisten dan berkelanjutan dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi⁴⁹, dalam kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

a. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

Pada hakikatnya manusia dalam menjalani kehidupannya ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Jikalau kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi akan merasa tidak enak, gelisah dan kecewa. Kebutuhan manusia bukan hanya kebutuhan biologis dan sosial saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniah yakni kebutuhan untuk patuh dan taat terhadap Dzat yang mengendalikan diri serta kehidupannya.

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa

⁴⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, hlm. 37

sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan saja hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan untuk kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan di cinta Tuhan. Kesimpulannya bahwa manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.⁵⁰

Zakiah Daradjat membagi kebutuhan rohani atau kebutuhan jiwa dan sosial menjadi enam pokok diantaranya: kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa tahu (menenal). Kebutuhan-kebutuhan yang pokok harus di penuhi. Apabila tidak dipenuhi orang akan merasa gelisah, cemas dan tidak enak. Untuk menghindari rasa yang tidak menyenangkan itu orang akan berusaha mencari jalan supaya terpenuhi.⁵¹

Setelah kebutuhan rohaninya terpenuhi mengakibatkan perasaan manusia untuk menenal dan mendalami lebih jauh ajaran-ajaran agama. Sehingga ia menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan, dan dalam kesehariannya membekas dalam perilakunya untuk selalu beribadah mendekatkan diri bermunajat dan bermesraan kepada Tuhan.

b. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan.

⁵⁰ Jalaluddin, dkk, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 21

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993) hlm.35

Aspek kognitif merupakan aspek yang menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang melalui berfikir. Manusia menjadi percaya kepada Tuhan karena kemampuan berfikirnya. Manusia menggunakan fikirannya untuk merenung dan berfikir tentang kekuasaan dan keagungan Allah. Berfikir akan keindahan alam, berfikir bagaimana alam semesta bisa bergerak dan dikendalikan sesuai dengan peredarannya. Sementara itu dalam kehidupan beragama manusia juga menggunakan kemampuan berfikirnya, sehingga terciptalah keyakinan terhadap ajaran agama. Kemudian untuk mewujudkan keyakinannya kepada Tuhan dengan melaksanakan ritual agama yang diyakininya.

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”,

191. “*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dibalik penciptaan bumi dan langit serta pergantian siang dan malam, Allah memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mau merenung dan berfikir akan keagungan-Nya. *ulul albab* yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang selalu memikirkan dan melakukan tadabbur ciptaan-ciptaan Allah. Kita sadar betapa sayang dan cintanya Allah kepada hamba-hambanya. Menjadi hamba-Nya

sudah seyogyanya kita untuk selalu bersyukur dan beribadah dengan ikhlas kepada-Nya.

- c. Aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

1) Kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat merupakan kepatuhan dan keteraturan seseorang dalam menjalankan ibadah shalat. Seorang berkewajiban menjalankan ibadah shalat berdasarkan firman Allah dalam Q.S.

An-nisa ayat 103, sebagai berikut:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَّصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتٰوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”.

Menjalankan shalat dengan rajin dan disiplin menjadikan seseorang dapat meningkatkan hubungannya dengan Allah yaitu *“hablun minallah”*, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama. Selain itu, berdampak pula pada kepribadiannya yang semakin cinta kepada kebajikan, dan yang paling penting mencegah diri dari perbuatan *fahsyah* dan *munkar*.

Hikmah menjalankan shalat antara lain: shalat penyambung hubungan antara hamba dengan Tuhannya, shalat sebagai pelebur

dosa, shalat sebagai obat hati, shalat mampu menciptakan jiwa yang jernih, shalat menjauhkan diri dari *fahsya* ' dan *munkar*.⁵²

2) Menunaikan ibadah puasa

Menurut syara' puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan jima' dari terbit fajar sampai terbenam matahari sesuai tuntunan syara', karena mengharap pahala dari Allah.⁵³ Menunaikan puasa bisa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama karena dalam berpuasa seseorang dapat mengontrol anggota badannya hingga gerak gerik jiwa dan batinnya serta ucapan mulutnya. Kesucian yang diperoleh dari berpuasa bukan hanya kesucian lahir semata-mata yang mungkin dapat dibersihkan dengan air, namun juga kesucian batin yang dapat dibersihkan dengan latihan jiwa dan perbuatan kalbu.

Hikmah menunaikan puasa antara lain: agar dapat mengontrol seluruh nafsu dalam keinginan manusia, mendidik jiwa agar dapat menguasai diri sehingga mudah menjalankan kebaikan dan meninggalkan larangan, membiasakan diri untuk bersabar dan tahan uji.⁵⁴

3) Melaksanakan amar *ma'ruf nahi munkar*

Berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan aspek motorik dalam kesadaran beragama. karena dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* berarti seseorang telah sadar untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya dengan mengajak untuk melakukan perbuatan terpuji dan mengajak untuk menjauhi perbuatan keji. Kewajiban ber-*amar ma'ruf nahi munkar* berlaku atas setiap Muslim yang *mukallaf*

⁵² Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 98-101

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Ashiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 201

⁵⁴ Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, hlm. 139

(yang telah berlaku hukum-hukum agama atas dirinya) dan memiliki kemampuan.⁵⁵

4) Berakhlak baik

a) Ikhlas

Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.⁵⁶

Sifat ini harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalankan ajaran agama, karena dalam beragama harus didasari dengan perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah dengan tulus. Sifat ini termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama.

b) Kejujuran

Orang yang jujur adalah orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya. Nabi Muhammad sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan dan sebaliknya, agar menghindari kebohongan. Sebagaimana sabda beliau “Berpeganglah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka” (Al-Hadits).⁵⁷

Al-Qur’an sangat menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Kejujuran merupakan termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur seseorang telah bertindak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

c) Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi

⁵⁵ Muhammad Bagir, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 35

⁵⁶ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015), hlm. 7

⁵⁷ Rif’at syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 86

menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Sabar termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, sifat ini harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena hidup pasti akan diberi ujian dan cobaan oleh Allah, maka manusia harus menerimanya dengan sabar dan yakin pasti akan ada jalan keluarnya.

d) Syukur

Syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberikan segala bentuk kenikmatan (Allah SWT) dengan cara melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya. Bersyukur termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena bersyukur merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap manusia, bersyukur atas keadaan yang ada dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah tanpa pernah mengeluh.

Berdasarkan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan teori Ahyadi tentang aspek-aspek kesadaran beragama, yaitu aspek afektif dan konatif yang terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan; aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan; aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

c. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Problem keadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan

perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah.⁵⁸ Chaplin (2001) menyebutkan bahwa motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu.⁵⁹ Hasibuan (2000) menyebutkan bahwa motivasi mempersoalkan cara mengarahkan potensi, daya, dan kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.⁶⁰

Faktor motivasional merupakan pendorong semangat yang sifatnya intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa keberhasilan, kesempatan, kemajuan, peningkatan, keterlibatan, prestasi, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan. Motivasi ekstrinsik adalah status sosial, rasa aman, hubungan seseorang dengan kelompoknya, rekan, atasan, kebijakan, kondisi lingkungan, serta penghargaan atau sistem imbalan yang diperoleh. Individu dengan motivasi tinggi, akan selalu mengarahkan dirinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara lebih baik, mengarahkan potensi yang dimiliki secara benar, dan mencapai kebahagiaan hidup. Tujuan penting dari motivasi adalah mengarahkan perhatian seseorang, mengatur upaya, meningkatkan potensi dan ketekunan, serta mendukung pengembangan strategi pencapaian tujuan atau rencana tindakannya secara positif dan terarah. Salah satu jenis motivasi yang saat ini memiliki kontribusi positif bagi kehidupan manusia adalah motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan untuk taat, tunduk, patuh, atas ketentuan kaidah nilai, moral, serta ketentuan ajaran agama.⁶¹ Motivasi spiritual

⁵⁸ Marihot Hariandja, Tua Efendi, *Menejemen Suber Daya Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 320.

⁵⁹ J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 312.

⁶⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 140.

⁶¹ Hasyim Hasanah, "*Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo*", Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 63.

merupakan dorongan akhlakkan ilham takwa, menghadirkan *amar ma'ruf nahi munkar*, lahir dari hasil renungan religious dan pengalaman batiniah.⁶² Motivasi spiritual dalam struktur kepribadian seseorang merupakan kebutuhan yang harus dicapai oleh setiap orang beragama, dan menjadi faktor internal penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berfungsi sebagai penyeimbang.⁶³

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, dll). Faktor bersifat eksternal dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu dalam kelompok tertentu. Dukungan sosial adalah salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. Sarason et.al., menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kondisi yang diliputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan pada saat membutuhkan.⁶⁴ Individu dengan dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega, damai karena merasa diperhatikan, dan disenangi. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama. Sebaliknya individu tanpa dukungan sosial cenderung merasa dirinya tidak berharga, cenderung anarkis, dan menganggap dirinya sebagai orang tidak berguna. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab orang lebih suka dan terpaksa tinggal di jalan, demi mendapatkan perhatian dan dukungan dari

⁶².R.B Cairns & Neckerman, "*Social Network and Aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection*," *Developmental Psychology Journal*, 24, 6, 1988, hlm. 817.

⁶³ Rafy Sapury, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) hlm. 221

⁶⁴ Sarason, I.G, Sarason BR, & Pierce Gr, *Relationship-Specific Social Support: Toward A Model for the Analysis of Supportive Interactions*, (California: Sage Publication., 1994), hlm 88.

kelompoknya.⁶⁵

3. Eks Psikotik

a. Pengertian Eks Psikotik dan Psikotik

Orang dengan disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dan dengan faktor penyebab utama adalah adanya kerusakan/tidak berfungsinya salah satu atau lebih Sistem Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak lahir, penyakit, kecelakaan dan juga karena keturunan.⁶⁶

Menurut Kartini Kartono “Psikosis merupakan bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas. Keadaan kepribadian seseorang yang terpecah belah ini menjadikannya tidak bisa membedakan realitas dan nonrealitas. Hal ini akan berdampak pada kemampuan seseorang dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ketika ia mampu melakukan sosialisasi dengan baik berarti dia dianggap normal sedangkan apabila ia melakukan sosialisasi dengan sangat buruk maka ia akan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Menurut Kartini Kartono “Orang yang sehat mentalnya itu mudah mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungannya juga mampu berpartisipasi aktif dan lancar mengatasi semua masalah yang timbul pada perubahan-perubahan sosial”.⁶⁷ Menurut Singgih D. Gunarsa, psikosis ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan

⁶⁵ Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 79

⁶⁶ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: t.p, 2014), hlm. 18

⁶⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 199-230

kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum. Sedangkan W.F. Maramis menyatakan bahwa psikosis adalah “suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan”.⁶⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eks psikotik merupakan orang yang pernah mengalami penyakit psikosis yang berakibat pada kegagalan fungsi kejiwaannya, sedangkan psikosis merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan pecahnya kepribadian seseorang sehingga tidak bisa berpikir realita yang kemudian sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

b. Jenis – jenis Psikotik

Menurut Kartini Kartono, Psikosis dibagi dalam dua golongan, yakni:

a) Psikosis organik, adalah “psikosis yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan faktor-faktor inter yang mengakibatkan penderita mengalami kekalutan mental, *maladjustment* dan tidak kuasa secara sosial”.⁶⁹ Psikosis organik menjadikan fungsi jaringan otak yang menyebabkan berkurang atau rusaknya fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan dan kemauannya. Beratnya gangguan dan kekalutan mental tersebut tergantung pada parahnya kerusakan organik pada otak. Dalam kelompok psikosis organik terdapat jenis-jenis psikosis, diantaranya: psikosis yang disebabkan karena keracunan, psikosis *siphilitik*, psikosis yang terjadi karena usia tua, psikosis traumatik yang terjadi karena luka pada kepala, psikosis yang terjadi karena ada gangguan pada kelenjar-kelenjar *glanduler* dan psikosis yang timbul karena kekurangan vitamin.

b) Psikosis fungsional merupakan “psikosis yang disebabkan oleh

⁶⁸ Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009), hlm. 25

⁶⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 136

faktor-faktor non-organik dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual dan instabilitas wataknya”.⁷⁰ Jenis-jenis psikosis fungsional diantaranya: skizofrenia, mania-depresif, paranoid. Skizofrenia adalah bentuk gangguan yang ditandai dengan parahnya kekacauan kepribadian, distorsi realita, dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Mania-depresif merupakan kekalutan atau penyakit mental serius berupa gangguan emosional dan suasana hati yang ekstrim. Paranoid merupakan gangguan mental amat serius yang dicirikan dengan timbulnya banyak delusi kebesaran.

c. Gejala Psikotik

a) Waham/delusi

Waham/delusi merupakan gejala yang menyerang seorang individu dengan meyakini suatu kebenaran dan kemungkinan besar tidak mungkin. Seorang individu yang mengalami delusi cenderung dikuasai oleh keyakinan sendiri dan mereka akan mencari bukti-bukti untuk memperkuat keyakinan mereka. Ada empat tipe delusi, yakni *pertama*, delusi penyiksaan yaitu keyakinan yang salah bahwa dirinya atau orang yang dicintainya telah disiksa, dikuntit atau menjadi korban konspirasi orang-orang. Misalnya yakin bahwa agen-agen intelijen dan polisi berkonspirasi untuk menangkap dirinya dalam suatu operasi tiba-tiba. *Kedua*, delusi kebesaran merupakan keyakinan yang salah bahwa ia memiliki kekuatan, pengetahuan atau bakat yang besar, atau ia merupakan seorang yang terkenal dan orang yang kuat. Misalnya yakin bahwa seorang pahlawan bereinkarnasi ke dalam diri seseorang atau dirinya sendiri. *Ketiga*, delusi referensi merupakan yakin akan kejadian-kejadian

⁷⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan kejiwaan*, hlm. 257

⁷¹ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufik, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 268

yang diarahkan pada dirinya. Misalnya meyakini penyiar berita memberitakan gerakan-gerakannya. *Keempat*, delusi diawasi merupakan meyakini pikiran, perasaan, dan perilakunya dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Misalnya yakin adanya makhluk asing telah menguasai badannya dan mengendalikan perilakunya.⁷²

b) Halusinasi

Halusinasi adalah gejala yang dialami seorang individu dengan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Hoeksema mengemukakan adanya bermacam-macam halusinasi, yakni *Pertama*, halusinasi pendengaran merupakan gejala yang ditandai dengan mendengar suara-suara, musik dan lainnya yang sebenarnya tidak ada. *Kedua*, halusinasi visual merupakan gejala yang ditandai dengan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. *Ketiga*, halusinasi perabaan merupakan gejala yang ditandai dengan melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi di luar tubuh seseorang. *Keempat*, halusinasi somatis merupakan gejala yang melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi di dalam diri seseorang.⁷³ Halusinasi yang terjadi pada seorang individu dapat melibatkan kemampuan sensori untuk melakukan sesuatu.

c) Kekacauan Pikiran dan Pembicaraan

Kekacauan pikiran dan pembicaraan merupakan gejala yang terjadi ketika seorang individu cenderung melompat dari satu topik ke topik lainnya yang nampak jelas sekali tidak berhubungan.⁷⁴ Dalam berkomunikasi seorang psikotik mungkin menjawab pertanyaan yang sangat sedikit berhubungan dengan isi pertanyaan. Kekacauan pikiran merupakan satu kesulitan umum untuk

⁷² Sutardjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 139

⁷³ Sutardjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, hlm. 141

⁷⁴ Sutardjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, hlm. 142-143

menyaring stimulus yang tidak relevan. Individu yang mengalami kekacauan pikiran menanggapi begitu banyak stimulus pada waktu yang bersamaan dan sulit mengambil makna dari masukan yang berlimpah-limpah. Contohnya jika benda-benda berputar oleh perputaran pertanian atau peringkat-peringkat dalam hal dan waktu segala sesuatu.⁷⁵

d) Disorganisasi Perilaku

Disorganisasi perilaku pada psikotik tidak dapat diprediksi dan tanpa pemicu.⁷⁶ Mereka bisa tiba-tiba teriak, menyumpah-nyumpah, atau berjalan maju mundur dengan cepat di jalanan dan menunjukkan perilaku yang mungkin tidak disukai secara sosial oleh kebanyakan orang. Berpakaian tidak rapi dan jorok, pada suatu waktu menggunakan sedikit pakaian di hari yang dingin dan mengenakan pakaian di hari yang panas. Individu yang mengalami disorganisasi perilaku ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian pantas dan makan teratur. Hal ini sebagai gejala dimana seluruh konsentrasi mereka harus dikerahkan untuk menyelesaikan sebuah tugas yang sederhana, seperti menggosok gigi mereka dan tugas-tugas lain yang belum diselesaikan.⁷⁷

d. Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik

Penanganan menurut Max Weber merupakan suatu perbuatan atau tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar. Sedangkan dalam arti luas dimaksudkan sebagai tindakan sosial yang rasional berupa pelayanan kesejahteraan sosial untuk

⁷⁵ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, hlm. 270

⁷⁶ Sutardjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, hlm. 143

⁷⁷ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, hlm. 143

membantu pengobatan, penyembuhan, perbaikan, perlindungan, peningkatan dan pengembangan.⁷⁸

Menurut Iyus Yosep, penanganan eks psikotik dilaksanakan dengan melakukan pengobatan sampai sembuh di Rumah Sakit Jiwa atau Panti Laras. Dalam penanganannya melibatkan berbagai kerjasama seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Kepolisian, Pertamanan serta kerjasama berbagai disiplin karena penanganannya tidak bisa diselesaikan hanya dengan memasukkan ke rumah sakit jiwa saja.⁷⁹

Menurut Fairweather “eks psikotik tidak cukup mandiri untuk hidup sendiri atau bahkan dengan keluarga mereka”, sehingga Fairweather berupaya untuk memulihkan kembali eks psikotik seperti dulunya dengan mendirikan rumah-rumah singgah atau pondok masyarakat atau saat ini dikenal dengan nama rehabilitasi. Rumah-rumah singgah yang didirikan merupakan pemukiman yang terlindung. Di sini eks psikotik tinggal setelah diizinkan keluar dari rumah sakit. Mereka akan memperoleh berbagai ketrampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sehingga meningkatkan kesempatan mereka untuk tetap hidup di tengah masyarakat.⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa setelah eks psikotik keluar dari rumah sakit jiwa diharapkan untuk melakukan perawatan lanjutan agar dapat mandiri dan melakukan fungsi sosialnya secara wajar seperti dalam Peraturan Pemerintah No.36/1980, tentang usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, menyebutkan bahwa Rehabilitasi adalah “proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat”.⁸¹

Soewito dalam Sri Widati mengemukakan, salah seorang ahli

⁷⁸ Irmawan, dkk, *Penanganan Keterlantaran Gelandangan Psikotik di Luar Panti*, (Yogyakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2009), hlm. 5-6

⁷⁹ Iyus Yosep & Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 302

⁸⁰ Gerald C. Davison, dkk, *Psikologi Abnormal*, terj. Noermalasari Fajar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 493

⁸¹ Karnadi & Sadiman Al Kundarto, *Model Rehabilitasi Sosial Gelandang Psikotik Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Ponpes/Panti REHSOS Nurusslam Sayung Demak*, hlm. 240

rehabilitasi di RC Surakarta mengatakan: rehabilitasi penderita cacat merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi maupun bidang lain yang dikoordinir menjadi *continous process* dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada produktif dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

Robert M Goldenson seorang ahli rehabilitasi mengatakan bahwa pada dasarnya keberhasilan dari pada rehabilitasi itu tergantung dari motivasi penderita karena para ahli hanya memberikan petunjuk, bimbingan dan kemudahan fasilitas serta mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang dijalaninya.⁸²

Tujuan rehabilitasi adalah untuk menyembuhkan secara fisik juga menyembukan keadaan sosial secara menyeluruh. Menurut Mallone tujuan rehabilitasi meliputi enam aspek, yakni:

Survival skils (kemampuan berjuang hidup), *Cooperation* (kemampuan bekerja sama), *Hanging Out* (mengembangkan hubungan pertemanan), *Backing* (kemampuan membantu orang lain), *Supplementing* (menyediakan material seperti makanan atau pakaian), dan *Checking Up* (memeriksa diri).

Dalam penanganan rehabilitasi yang diberikan dengan bantuan kerjasama antara dokter umum, dokter spesialis, ahli psikolog, perawat dan pekerja sosial. Penanganan ini berfungsi untuk pencegahan, penyembuhan, atau pemulihan/pengembalian dan pemeliharaan/penjagaan. Jenis terapi yang dilakukan dalam rehabilitasi, yakni terapi okupasi, terapi kelompok, psikoreligius, terapi fisik, terapi musik, rekreasi.⁸³

⁸² Haryanto, *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: UNY, 2009), hlm. 62 - 63

⁸³ Iyus Yosep & Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 325 - 326

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Panti Karya “Samekto Karti” Comal Kabupaten Pemalang yang berdiri sejak tahun 1953, yang semula bernama Panti Karya Berkeluarga “Mardi Husodo” semua gerak dan operasionalnya masih berada di bawah Kantor Sosial Kabupaten Pemalang. Kemudian dengan adanya Surat Keputusan Dinas Provinsi Jawa Tengah tanggal 25 Januari 1972 Nomor : PEG.VIII.021-5/72, Panti Karya sebagai pilot proyek pendidikan dan rehabilitasi orang-orang terlantar dengan nama pilot proyek Panti Karya “Samekto Karya” Comal Pemalang yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah di Semarang. Selanjutnya dengan adanya Perda Nomor : 12/1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Tingkat I Jawa Tengah nama pilot proyek dengan sendirinya dilebur menjadi Panti Karya “Samekto Karya” yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Adanya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 18 November 1991 Nomor : 061/182/1991 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, bahwa Panti Karya “Samekto Karti” Comal Pemalang disahkan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Sosial Tingkat I Jawa Tengah sampai sekarang. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor I Tahun 2002 tentang

Pembentukan Kedudukan Tugas Pokok Fungsi dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial. Sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Samekto Karti” Pemalang mempunyai Unit Kerja yaitu di Rumah Pelayanan Sosial Anak “Putra Harapan” Slawi. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Provinsi Jawa Tengah berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Samekto Karti” Pemalang dan mempunyai Unit Kerja yaitu Rumah Pelayanan Sosial Anak “Putra Harapan” Slawi.

2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang juga memiliki visi, misi dan tujuan yang dijabarkan dengan jelas. Visi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, yaitu Mewujudkan panti pelayanan sosial yang professional dalam mewujudkan keberfungsian sosial PMKS eks psikotik. Sedangkan Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang yaitu:

1. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Eks Psikotik.
2. Meningkatkan kualitas, efektivitas, dan profesionalisme dalam menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap PMKS Eks Psikotik.

3. Mengembangkan, memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial bagi PMKS Eks Psikotik.
4. Memperkuat kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial bagi PMKS Eks Psikotik.
5. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaksanaan panti dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan sosial dan rehabilitasi sosial bagi PMKS Eks Psikotik.

3. Sumber Daya Manusia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Sumber daya manusia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang sejumlah 17 orang, terdiri dari:

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	S2	1
2.	S1	6
3.	D3	0
4.	SLTA	8
5.	SLTP	2
	Total	17

Tabel 1 : Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan
(Sumber: Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto
Karti Pernalang).

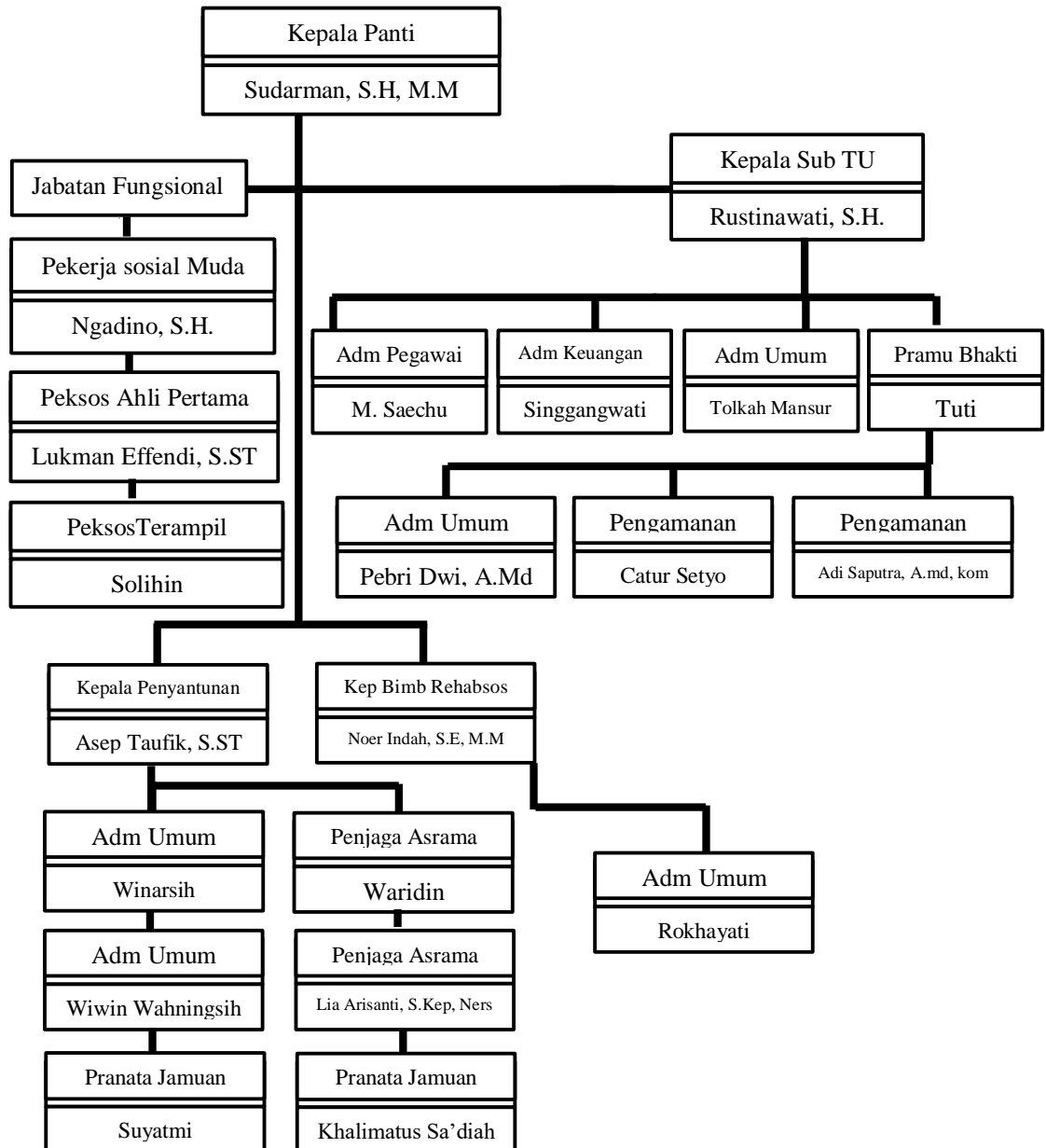
d. Berdasarkan Pangkat/Golongan

NO	GOLONGAN	JUMLAH
1	GOLONGAN I	0
2	GOLONGAN II	5
3	GOLONGAN III	11
4	GOLONGAN IV	1
	Total	17

Tabel 2: Sumber daya manusia berdasarkan pangkat/golongan
(Sumber : Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto
Karti Pernalang).

4. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

**STRUKTUR ORGANISASI
PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL SAMEKTO
KARTI PEMALANG**



Tabel 3: Struktur organisasi kepegawaian (Sumber : Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang).

5. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

a. Jenis Pelayanan

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi PMKS Disabilitas Mental yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi anak putus sekolah agar mampu mandiri, percaya diri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Jenis pelayanan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, yaitu :

a) Rehabilitasi perilaku

Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya.

b) Rehabilitasi sosial psikologi

Rehabilitasi sosial psikologi merupakan bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kembali kondisi mental psikologi dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya didalam tatanan kehidupan masyarakat.

c) Rehabilitasi karya

Rehabilitasi karya adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

d) Rehabilitasi pendidikan

Rehabilitasi pendidikan juga merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui upgrading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan bentuk jenis keterampilan.

- b. Pelaksanaan pelayanan
 - a) Penerimaan, yaitu melaksanakan registrasi, melaksanakan assessment dan menempatkan penerima manfaat dalam program pelayanan.
 - b) Pelayanan pengasramaan, yaitu menyediakan kamar atau ruangan dengan perlengkapan tempat tidur, almari pakaian, dan toilet, serta penyampaian program seperti mengembangkan minat dan bakat penerima manfaat, menyalurkan pada bidang informal sesuai ketrampilannya, dan memberikan bekal pada penerima manfaat setelah purna bina.
 - c) Pelayanan kesehatan, yaitu ada pengobatan dan perawatan kesehatan, persediaan obat-obatan ringan, pemberian tambahan vitamin, rawat inap di Rumah Sakit Jiwa/Umum jika diperlukan, pemberian peralatan mandi, dan pelayanan KB.
 - d) Pelayanan bimbingan mental dan sosial, terdiri dari bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan kelompok dan individu, dan bimbingan rekreasi.
 - e) Bimbingan ketrampilan, ada menjahit, tata rias atau salon, ketrampilan membuat tas belanja, ketrampilan membuat keset, dan ketrampilan tata boga.

6. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual

- a. Tahap perencanaan.

Tahap ini mencakup mengenai asesmen kebutuhan bagi eks

psikotik untuk memperoleh gambaran tentang kondisi mereka. Hal ini dapat menentukan materi yang akan diberikan kepada eks psikotik sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Samekto Karti” Pemalang dilaksanakan hari rabu pukul 11.00 WIB yang sudah terjadwalkan. Namun pada kenyataannya, terlihat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Hal ini dikarenakan kondisi eks psikotik yang terkadang tidak stabil. Jangka waktu layanan bimbingan kemandirian dilakukan selama satu tahun karena mereka harus tinggal di asrama terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Mereka perlu tinggal di asrama untuk menghindari agar tidak kambuh dan mampu mandiri ketika kembali ke masyarakat. Pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian dilakukan melalui beberapa bimbingan meliputi bimbingan *activities daily living* (ADL), bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Layanan dilakukan oleh pekerja sosial, baik dalam menyampaikan materi atau dengan menggunakan metode lainnya selain ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode secara langsung. Artinya bimbingan kemandirian dilakukan secara langsung dalam kelompok karena mengingat bahwa kondisi eks psikotik yang terkadang tidak stabil dan kondisi sumber daya manusia yang tidak mencukupi di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan. Misalnya ketika selesai memberikan materi, pekerja sosial meminta salah satu eks psikotik untuk

tampil dihadapan teman-temannya untuk mempraktekkan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya. Jika yang diajarkan telah dapat dilakukan eks psikotik dengan baik, maka pekerja sosial akan melanjutkan bimbingan pada tahap selanjutnya. Namun, jika mereka belum menguasai keterampilan yang diajarkan tadi, maka pekerja sosial akan mengulangi kembali bimbingan sampai keterampilan yang diajarkan telah dikuasai atau dikatakan berhasil.

d. Tahap lanjut

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah semua bimbingan itu sudah dikatakan berhasil sehingga dapat lanjut ke bimbingan selanjutnya.

B. Problematika Kesadaran Beragama pada Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pernalang.

Pemerintah melalui dinas sosial yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia merealisasikannya dengan mendirikan dan memberdayakan panti pelayanan sosial yang ada untuk membina para pengemis, gelandangan dan orang terlantar khususnya psikotik. Panti pelayanan sosial merupakan tempat untuk melaksanakan serangkaian kegiatan pemulihan dan pemberian bantuan untuk memperbaiki kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat, memperbaiki kemampuan orang dan lingkungan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial, memperbaiki status dan peranan sosial orang sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Eks Psikotik adalah orang yang dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik. Sedangkan Psikotik itu sendiri memiliki makna yang sama dengan psikosis. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik memiliki arti sebagai berikut: Sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik dan atau emosi, ciri penentu

gangguan-gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *realiti testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai realitas eksternal, membuat evaluasi yang tidak benar mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan kendati sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat, dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkohensiannya, yang termasuk psikotik/psikosis adalah *bipolar disorder*, *brief reactive psychosis*, *schizophrenia*, berbagai jenis *organic mental disorders* dan beberapa *mood disorders*.⁸⁴

Peneliti dalam melakukan penelitian melihat bahwa beberapa penerima manfaat eks psikotik kurang memiliki beberapa aspek dalam kesadaran beragama. Menurut Ahyadi⁸⁵, kesadaran beragama mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. peneliti melakukan wawancara kepada penerima manfaat eks psikotik dengan kriteria beragama Islam, berusia dewasa 35-40 tahun dan merupakan kategori eks psikotik. Data penerima manfaat eks psikotik dengan problematika kesadaran beragama seperti tabel 4 berikut.

Tabel 4
Penerima Manfaat Eks Psikotik yang Mengalami Problem
Kesadaran Beragama

No.	Aspek Kesadaran Beragama	Penerima Manfaat Eks Psikotik
1.	Aspek Afektif dan Konatif	Pak IS dan Pak TP
2.	Aspek Kognitif	Pak HS, Pak KW dan Pak AP

⁸⁴ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 775

⁸⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, hal. 37

3.	Aspek Motorik	Pak HT, Pak SR dan Ibu EK
----	---------------	---------------------------

Pertama, Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek ini bisa berupa tentang perasaan yang dialami penerima manfaat eks psikotik, seberapa besar pentingnya agama dalam kehidupannya dan sikap dalam menghadapi kondisi di Panti. Beberapa penerima manfaat eks psikotik masih banyak yang merasa sedih, stres, kecewa, mudah emosi, tersiksa, merasa Allah tidak adil, putus asa. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Ngadino selaku pekerja sosial di Panti tersebut :

“Ada beberapa penerima manfaat eks psikotik yang menjalani kehidupan di Panti masih diselimuti perasaan sangat sedih, stres, mudah emosi, tidak optimis menjalani kehidupan sehingga berdampak pada kepribadiannya.”⁸⁶

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Bapak Akhsin selaku pembimbing pada kegiatan bimbingan psikospiritual :

“Sampai sekarang masih ada beberapa penerima manfaat yang masih sedih, kecewa, stres dengan kondisi di Panti, bahkan ada penerima manfaat eks psikotik yang menganggap bahwa Allah tidak adil, mereka masih belum bisa menerima kenyataan, akhirnya berdampak pada aktivitas kesehariannya.”⁸⁷

Penjelasan tersebut juga diakui oleh penerima manfaat eks psikotik, sebagaimana wawancara dengan Pak IS dan Pak TP penerima manfaat eks psikotik :

“Perasaan saya ketika di Panti sangat sedih dengan kondisi yang saya alami sekarang ini, kecewa, merasa Allah tidak adil dan tidak sayang, jauh dengan keluarga, emosi tak terkontrol, sehingga keseharianku sering murung di kamar, jarang bergaul dengan teman-teman lainnya.”⁸⁸

Kedua, aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan Psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak IS dan Pak TP pada 27 Februari 2020

Aspek ini bisa berupa tentang pemahaman terhadap ajaran agama, usaha meningkatkan keimanan penerima manfaat eks psikotik, dan usaha menambah pengetahuan agama. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Ngadino selaku pekerja sosial di Panti tersebut:

“Kebanyakan penerima manfaat eks psikotik ini kan mereka yang berlatar belakang berbeda beda dari segi akademisnya, namun mereka sudah mempunyai bekal ilmu baik ilmu agama maupun umum, sehingga ada beberapa penerima manfaat eks psikotik yang enggan mendengarkan pemateri dan terkadang malah berbicara sendiri dengan teman lainnya bahkan ada juga yang sampai tertidur dalam posisi duduk.”⁸⁹

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Akhsin selaku pembimbing kegiatan bimbingan psikospiritual :

“Penerima manfaat eks psikotik yang mengikuti kegiatan keagamaan banyak, namun yang tak ikut juga banyak. Rata-rata mereka yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan itu karena pertama, faktor pembawaan, dulu sebelum masuk Panti malas ikut kegiatan keagamaan, akhirnya sifat itu masih terbawa sampai sekarang di Panti ini karena sejatinya eks psikotik itu identic dengan kemalasannya. Kedua, faktor bosan, ada sebagian penerima manfaat yang merasa bosan dengan kegiatan keagamaan sehari-hari, karena kegiatan itu sudah sering mereka lakukan di Panti ini, sehingga mereka merasa bosan dan enggan untuk ikut kegiatan keagamaan.”⁹⁰

Penjelasan tersebut juga diakui oleh Pak HS, Pak KW dan dan Pak AP penerima manfaat eks psikotik sebagaimana berikut:

“Kegiatan pembinaan keagamaan disini dilaksanakan dengan cara yang sudah sangat biasa saja, sehingga kadang membuat saya jenuh dan bosan untuk mengikutinya. Apalagi kegiatan tersebut dilaksanakan jam 11 dan itu jam jam yang sangat rawan mengantuk.”⁹¹

Ketiga, aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. aspek ini berupa keaktifan penerima manfaat eks psikotik dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

⁹¹ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak HS, Pak KW dan Pak AP pada 27 Februari 2020

Ngadino selaku pekerja sosial di Panti tersebut:

“Ada beberapa penerima manfaat yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama’ah, pengajian, yasin dan tahlil, dsb., penyebabnya adalah karena mereka malas, bosan, dan terpengaruh oleh temannya.”⁹²

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Akhsin selaku pembimbing pada kegiatan bimbingan psikospiritual:

“Sebagian dari penerima manfaat eks psikotik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu dikarenakan karena faktor pembawaan, dulu sebelum masuk Panti malas mengikuti kegiatan keagamaan, akhirnya sifat itu masih terbawa sampai sekarang di Panti ini, ada juga karena bosan, sudah berkali-kali mengikuti kegiatan keagamaan akhirnya membuat mereka bosan untuk mengikutinya, dan ada juga karena ada berbenturan dengan aktifitas lain.”⁹³

Penjelasan tersebut juga diakui oleh Pak HT, Pak SR dan Ibu EK penerima manfaat eks psikotik sebagaimana berikut:

“Program bimbingan di sini sangat bagus, namun karena saking padatnya kadang timbul sifat malas dalam diri saya, kadang juga ikut dengan teman lainnya yang tidak ikut kegiatan, terus juga badan saya mudah capek sehingga sering sekali saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan dan shalat berjama’ah.”⁹⁴

Problematika kesadaran beragama yang sering dialami penerima manfaat eks psikotik di Panti tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kesehatan, faktor psikologis dan faktor kemalasan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ngadino selaku pekerja sosial di Panti :

“Penerima manfaat eks psikotik yang tidak aktif mengikuti kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran beragama itu karena pertama pengaruh faktor kesehatan, seperti umumnya manusia jika sedang sakit pasti malas untuk mengikuti kegiatan. Kedua, faktor psikologis, sejatinya penderita eks psikotik memang masih ada penyakit jiwanya, ketiga karena faktor kemalasan, malas ini sudah mendominasi perilaku dari penerima manfaat tersebut, mereka cenderung ingin santai santai.”⁹⁵

⁹² Hasil wawancara dengan Pekerja sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

⁹³ Hasil wawancara dengan Da’i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak HT, Pak SR dan Ibu EK pada 27 Februari 2020

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pekerja sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Akhsin selaku Da'i pada kegiatan bimbingan psikospiritual:

“Penerima manfaat eks psikotik yang mengikuti kegiatan keagamaan banyak, namun juga ada yang tidak ikut kegiatan. Rata-rata mereka yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu karena pertama, faktor pembawaan, dulu sebelum masuk Panti malas ikut kegiatan keagamaan, akhirnya sifat itu masih terbawa sampai sekarang di Panti ini. Kedua, faktor bosan, ada sebagian warga binaan yang merasa bosan dengan kegiatan keagamaan sehari-hari, karena kegiatan itu sudah sering mereka lakukan di Panti ini, sehingga mereka merasa bosan dan enggan untuk ikut kegiatan keagamaan. ketiga, faktor malas, penerima manfaat eks psikotik selalu datang terlambat 30 menit dari jadwal yang ditetapkan.”⁹⁶

C. Pelaksanaan Bimbingan Psikopiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Bimbingan psikopiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya.⁹⁷

Bimbingan spiritual hampir sama dengan bimbingan keagamaan, dan bisa diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan. Menurut M.H Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

⁹⁷ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo*, hlm 29

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁸

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Bimbingan Psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang adalah Bimbingan Psikopiritual dilakukan pada hari Rabu. Kegiatan tersebut dimulai dengan pemberian materi kajian keagamaan dan kejiwaan oleh Bapak Akhsin, dan penerima manfaat diwajibkan memakai sarung untuk yang laki laki dan mukenah untuk yang perempuan, kemudian penerima manfaat diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri. Setelah itu, penerima manfaat praktek sholat dzuhur berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan psikopiritual ini melibatkan beberapa unsur didalamnya, meliputi:

a. Tujuan

Tujuan diberikan bimbingan psikospiritual ini untuk mendidik dan memberikan pemahaman perilaku beragama secara mendasar kepada penerima manfaat agar penguasaan materi tentang agama teringat kembali sehingga dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari, dan menanamkan akhlak yang baik karena masih banyak perilaku yang ditunjukkan penerima manfaat yang kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh Pak Akhsin selaku pendamping kegiatan bimbingan psikospiritual yang tinggal di Panti, mengatakan:

“Bimbingan psikospiritual diberikan penerima manfaat eks psikotik tujuannya yaitu supaya mereka dapat memperbaiki hidup, selain itu juga ada bimbingan keterampilan kegiatan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Bagaimana jadinya bila mereka itu punya kemampuan keterampilan tapi tidak punya agama. Lalu batasan-batasan dilarang dalam agama atau tidak itu mereka tau dari mana, makanya kita disamping ada pembinaan mental yang bersifat umum dan juga keterampilan kita juga harus keagamaannya begitu juga untuk membenahi keagamaan mereka yang rata-rata masih kurang. Karena mereka adalah eks psikotik yang latar belakang masalahnya berbeda beda, ada yang tidak pernah ngaji. Jadi agar mereka memiliki

⁹⁸ Arifin, H.M., *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm 2

bekal tidak hanya di dunia tapi diakhirat juga”⁹⁹

Penjelasan yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Ngadino selaku pekerja sosial di Panti tersebut:

“Pada dasarnya bimbingan psikospiritual diberikan kepada mereka untuk bekal ketika mereka sudah dipulangkan ke masyarakat, sesuai dengan tahapan pelaksanaan pelayanan di Panti ini yaitu pemberian bimbingan mental dan bimbingan spiritual, tujuannya untuk menjadikan hidup lebih baik lagi, dan keselamatan di dunia dan akhirat. Sekarang sudah ada peningkatan baik dari aspek afektif, kognitif dan motorik. Mereka sudah mulai saling bergaul dengan yang lain, sering kerjasama jika ada sesuatu yang dikerjakan bersama dan untuk ibadah sudah mau menjalankan shalat lima waktu meskipun tidak berjamaah.”¹⁰⁰

Penjelasan tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Rustianawati selaku kepala TU di Panti tersebut:

“Adanya bimbingan psikospiritual ini adalah untuk memberikan arahan untuk kehidupan yang lebih baik pada penerima manfaat eks psikotik, selama ini sudah ada perkembangan yang cukup signifikan beberapa eks psikotik terutama pada hal pengetahuan agama baik secara materi maupun praktik.”¹⁰¹

Dengan adanya bimbingan psikospiritual ini, maka diharapkan bisa mengarahkan remaja putus sekolah terlantar menuju jalan yang benar. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

b. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang membantu, menolong serta membimbing klien agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dalam dirinya serta membantu mengatasi masalah dan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Kepala Bagian TU Panti Ibu Rustianawati pada 27 Februari 2020

kesulitan yang dialami. Dimana seorang pembimbing menyeru kepada kebaikan maupun mengajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disebut juga da'i. Seorang pembimbing dalam proses bimbingan psikospiritual terutama pada penerima manfaat eks psikotik harus memiliki kompetensi akademik dan keterampilan, baik keterampilan komunikasi, mengkondisikan kelompok, memahami masalah yang dihadapi, maupun keterampilan membimbing klien. Seperti yang dikatakan Bapak Akhsin:

“Saya diberi amanah dari pihak panti untuk mengisi kegiatan bimbingan ini hanya hari rabu jam 11 sampai ba'da dhuhur. Untuk yang mengisi bimbingan kelas 1 dan 2 itu pak syamsul, kalau saya hanya untuk kelas 3 yang kategorinya eks psikotik. Saya sudah menjadi pembimbing kegiatan disini selama satu tahunan dan berdasarkan pengamatan saya dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pihak panti, alhamdulillah ada peningkatan meskipun tidak semua penerima manfaat mengalami perubahan yang drastis. Adanya perubahan saya melihat dari kegiatan bimbingan, mereka lebih aktif untuk bertanya tentang materi yang saya sampaikan, artinya mereka menangkap dan berusaha memahami apa yang saya sampaikan. Selain itu untuk shalat dhuhur berjamaah sekarang pada mau bergilir untuk jadi muadzin padahal sebelumnya banyak yang tidak mau”.¹⁰²

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ngadino selaku pekerja sosial di Panti tersebut:

“Selama menjadi pekerja sosial disini, saya selalu menerapkan pengajaran baik kepada penerima manfaat baik dalam ucapan maupun tindakan, karena saya yang menangani berbagai macam hal pada mereka sehingga saya lah yang juga menjadi suri tauladan bagi mereka. Alhamdulillah, dari hasil pengamatan dan evaluasi dari Panti mereka ada peningkatan baik dari sisi sosial maupun agamanya.”¹⁰³

Dengan adanya pembimbing yang memiliki kompetensi dibidangnya, akan memudahkan untuk dapat menerima materi yang disampaikan oleh pembimbing.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

c. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan psikospiritual untuk menumbuhkan rasa kesadaran beragama diberikan kepada semua penerima manfaat eks psikotik yang tinggal diwisma Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang. Sejatinya manusia pasti mengalami perubahan baik atau buruk, tetapi yang dijadikan tujuan dari kegiatan ini menjadikan penerima manfaat lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Akhsin:

“Sekarang mereka kalau bertemu dengan saya pasti mengucapkan salam, padahal dulunya tidak bahkan sekarang juga mereka lebih banyak menurut kata dengan kalimat dzikir misalnya ketika mereka berbuat salah ya mengucapkan astaghfirullah, padahal dulunya tidak. Itu merupakan sebagian peningkatan dari mereka dan semoga menjadi kebiasaan yang baik dan menular ke teman yang lainnya.”¹⁰⁴

Tabel 5
Problem Kesadaran Beragama dan Penanganannya

N	Aspek Kesadaran Beragama	Problem Kesadaran Beragama	Penanganan	Perubahan
1.	Afektif dan Konatif	Perasaan sedih, stres, putus asa, mudah emosi.	Mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual	Semakin sadar, tidak mudah sedih, tidak mudah putus asa dan tidak mudah emosi.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

2.	Kognitif	Tidak adanya usaha menambah pengetahuan agama, tidak aktif mengikuti pengajian.	Pendekatan individual dan mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual.	Semakin aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual.
3.	Motorik	Tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu.	Pendekatan individual dan mengikuti bimbingan psikospiritual	Semakin rajin dalam beribadah dan aktif mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual

Program bimbingan psikospiritual yang diberikan Pantii kepada penerima manfaat eks psikotik membuat mereka adanya peningkatan dari ketiga aspek tersebut, karena mereka bisa mengulas kembali pengetahuan tentang agama sehingga mereka mendapatkan ilmu tambahan dan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana wawancara dengan Pak IS dan Pak TP, penerima manfaat eks psikotik:

“Kegiatan bimbingan psikospiritual di Pantii ini membuat sangat bersyukur bisa merasakan kehidupan di Pantii, banyak hikmah yang dapat saya ambil, dengan mengikuti pembinaan keagamaan banyak ilmu dan motivasi hidup, emosi saya jadi terkontrol, tidak mudah sedih dan stres, selalu optimis dan saya yakin bahwa Allah mempunyai rencana yang indah untuk diriku.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan warga binaan tindak pidana korupsi Pak SG dan Pak RD pada 15 Maret 2018

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak HS, Pak KW dan Pak AP penerima manfaat eks psikotik sebagaimana berikut:

“Setiap ada jadwal kegiatan bimbingan banyak teman yang selalu mengajakku, kadang mereka juga menasehatiku, para petugas dan Ustadz juga selalu mendekati memberi nasehat padaku, selalu mengajak dan mendorongku untuk selalu mengikuti kegiatan dan pembinaan keagamaan yang lain, dengan maksud agar pengetahuan agamaku bertambah dan semakin meningkat keimananku yang berdampak pada akhlakku. Saya sangat bersyukur sekali, banyak pelajaran yang dapat saya ambil selama di Panti ini. Selain mengikuti kegiatan bimbingan saya juga mengikuti kegiatan lain seperti keterampilan dan bimbingan ADL untuk yang psikotik.”¹⁰⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak HT, Pak SR dan Ibu EK, penerima manfaat eks psikotik:

“setiap hari teman-teman, para petugas dan Ustadz selalu memperhatikan penerima manfaat, mereka selalu mendekati dan mengajak kami untuk melaksanakan shalat berjamaah, yasinan, dan kegiatan lain. Selain mengikuti kegiatan keagamaan, kami juga bisa belajar banyak hal disini. Bisa belajar dan diberi pelatihan dalam berbagai hal seperti keterampilan, rebana dan sebagainya, kami berharap ini semua akan menjadi bekal hidup untuk menjadi lebih baik.”¹⁰⁷

Kegiatan bimbingan psikospiritual ini, dilakukan secara rutin setiap minggunya, karena adanya kegiatan bimbingan ini penerima manfaat eks psikotik menjadi terbiasa melakukannya.

d. Materi

Adapun materi yang disampaikan pada hari rabu yang diisi oleh Departemen Agama Kabupaten Pematang Jaya yaitu Bapak Akhsin, S.Ag. Materi yang disampaikan untuk eks psikotik di Panti ini biasanya yaitu tentang Akhlak, Fiqih, Ibadah, dan Praktek. Dalam wawancara Bapak Akhsin mengatakan hal yang serupa:

“Materi yang disampaikan itu biasanya seperti Akhlak, Fiqih, Ibadah, dan Praktek. Akhlak sendiri tentang pergaulan antara perempuan dan laki-laki, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan warga binaan kasus korupsi Pak AP dan Pak JK pada 20 Maret 2018

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan warga binaan tindak pidana korupsi Pak SP dan Pak KM pada 15 Maret 2018

guru, akhlak kepada masyarakat dan lain-lain. Fiqih sendiri membahas tentang syarat sah sholat, syarat sah wudhu, macam-macam air dan ibadah fiqih lain yang paling dasar.”¹⁰⁸

Mereka juga diajarkan mengaji dan membaca sholawat dengan menggunakan alat rebana. Jika ada yang belum bisa mengaji membaca Al-Quran, maka belajarnya dari IQRA yang dibimbing oleh beberapa teman dari mereka yang sudah diseleksi oleh pendamping keagamaan mereka untuk membantu teman lainnya yang belum lancar membaca dan teman yang lainnya yang sudah bisa membaca Al-Qur’an menyimak temannya yang sedang membaca, apabila ada yang salah diperbaiki oleh temannya jadi saling mengoreksi satu sama yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Pak IS dan Pak TP, penerima manfaat eks psikotik:

“Saya sangat suka kegiatan ini saat sholawatan, karena hati ini merasa nyaman dan tenang membuat pikiran saya tidak jenuh juga”.¹⁰⁹

Penjelasan tersebut juga diungkapkan oleh Pak HS, Pak KW dan Pak AP, penerima manfaat eks psikotik:

“Saya sering bertanya ketika pak ustadz memberikan sesi pertanyaan, karena menurut saya itu sangat penting untuk pemahaman saya dan teman teman lainnya semisal ada hal yang kita belum paham. Saya juga sangat senang sholawatan, hatinya terasa nyaman dan tenang.”¹¹⁰

Materi yang diberikan kepada penerima manfaat eks psikotik dapat menambah ilmu serta wawasan tentang keagamaan. Sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, melainkan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Da’i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Pak IS dan Pak TP, penerima manfaat eks psikotik pada 27 Februari 2020

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak HS, Pak KW dan Pak AP, penerima manfaat eks psikotik pada 27 Februari 2020

mendapatkan ilmu bekal untuk di akhirat juga.

e. Metode

Dalam melaksanakan bimbingan psikospiritual maka perlu adanya metode yang digunakan dalam bimbingan psikospiritual di Panti yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu metode ceramah, ketauladanan dan diskusi tanya jawab secara langsung kepada para penerima manfaat saat berlangsungnya proses bimbingan psikospiritual. Metode langsung adalah metode yang terjadi secara langsung bertatap muka antara pemateri dengan penerima manfaat lainnya dalam proses bimbingan psikospiritual. Diantara metode langsung yang pertama metode ceramah, merupakan penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama islam kepada para penerima manfaat secara langsung. Kedua metode ketauladanan, metode ini merupakan metode yang dicontohkan secara langsung para penerima manfaat secara baik agar dapat berperilaku baik dan dapat menjalankan ibadah dengan baik sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat nantinya. Ketiga metode diskusi, metode ini merupakan metode yang terjadi secara langsung berkelompok, tanya jawab dari materi yang disampaikan oleh pemateri. Dalam metode diskusi tanya jawab ini diharapkan agar penerima manfaat dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Pada bimbingan ini hanya ceramah, tanya jawab (diskusi) dan praktek ibadah. Karena disini juga masih banyak yang belum melakukan sholat penuh.”¹¹¹

Sedangkan, metode tidak langsung, metode yang terjadi secara tidak langsung yaitu tidak bertatap muka secara langsung akan tetapi

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Da'i bimbingan psikospiritual Bapak Akhsin pada 27 Februari 2020

disediakan buku-buku seperti Kitab Al-Qur'an, Sholawatan, buku Iqra, serta Asmaul Khusna yang disediakan oleh Panti.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan hanya dengan pengamatan saja dari kehidupan sehari-hari dengan adanya kegiatan bimbingan psikospiritual. Seperti yang dikatakan Bapak Ngadino :

“Iya disini hanya melalui secara pengamatan saja, dengan melihat penerimaan manfaat sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan tersebut, nanti kelihatan sendiri siapa yang rajin sholat raji tadarus Al Qur'an”¹¹²

Menurut penerima manfaat eks psikotik yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang merasa bahwa dengan adanya bimbingan psikospiritual ini mereka merasakan adanya perubahan dalam diri mereka dari sebelum berada di panti dengan sesudah berada di Panti ini. Beberapa dari mereka mengakui kalau sebelumnya ia merasa malas mengerjakan sholat kemudian menjadi rajin sholat meskipun ada beberapa dari mereka belum sepenuhnya lima waktu akan tetapi cukup baik dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan hidup yang positif dari diri mereka, sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu eks psikotik di Panti berinisial EK mengatakan:

“Sekarang masih bolong-bolong baru bisa empat waktu. sholat subuhnya masih bolong. Dulu sebelum saya kesini, belum empat waktu seperti sekarang soalnya malas. Tapi akhir-akhir ini lagi mau nerapin subuhan, terus disini temen-temen ngajak untuk sholat berjamaah jadi ya dibawa sama temen-temen disini.”¹¹³

Mereka juga tidak merasa adanya keterpaksaan dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual ini, karena mereka merasa bahwa mereka butuh dan ingin belajar

¹¹² Hasil wawancara dengan Pekerja sosial Bapak Ngadino pada 27 Februari 2020

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu EK, penerima manfaat eks psikotik pada 27 Februari 2020

memperbaiki diri dari sebelumnya serta menambah ilmu tentang keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan HS mengatakan:

“Kemauan aku pengen jadi yang lebih baik, memperbaiki diri dari yang kemarin-kemarin. Dan nambah ilmu terus juga bisa ngulang yang lupa” ujarnya.¹¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kegiatan bimbingan psikospiritual ini, secara bertahap dapat mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya seperti membantah orang tua, meremehkan perintah orang tua, kurang mandiri, dan malas-malasan sekarang menjadi lebih baik seperti peka terhadap lingkungan, mempunyai keinginan semangat untuk belajar dan merasa lebih menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua darinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual. Seperti yang dikatakan Ibu EK, Pak IS dan Pak AP mengatakan:

“Alhamdulillah sekarang sudah lumayan banyak mengetahui tentang agama Islam, dulu saya sempet belajar waktu dirumah tetapi banyak yang lupa.” (Wawancara dengan EK, 27 Februari 2020)

“Sedikit berubah, dulunya malasan sekarang lebih rajin dikit, lebih peka juga berpengetahuan”. (Wawancara dengan IS, 27 Februari 2020)

“Ada perubahan, pertamanya tidak bisa doa-doa, tapi sekarang bisa. Belajarnya menggunakan tuntunan sholat sendiri, dibaca, dihafalin dan diterapin.” (Wawancara dengan AP, 27 Februari 2020)¹¹⁵

Walaupun masih ada beberapa yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan perubahan namun setidaknya beberapa dari mereka merasa bahwa kegiatan psikomental spiritual ini dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Namun ada kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual di Pantii ini, menurut salah seorang eks psikotik yang tinggal di Pantii ini kekurangannya yaitu seperti seharusnya diberikan

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Pak HS, penerima manfaat eks psikotik pada 27 Februari 2020

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu EK, Pak IS dan Pak AP, penerima manfaat eks psikotik pada 27 Februari 2020

ustadz atau guru mengaji untuk mereka, meskipun mereka merasa nyaman dengan temannya, tetapi beberapa dari mereka juga masih sama-sama belajar dan belum tentu benar juga dalam hal tajwid dan makhraj nya. Seperti yang dikatakan oleh Pak IS bahwa:

“Cuma kurang guru ngaji. Karena selama disini belum ada guru yang mengajari membaca Al-Qur’an yang lebih fasihlah masalah ilmu tajwid saya kan belum terlalu bisa, salah satunya makhrajnya belum pas dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah...” (Wawancara dengan IS, 27 Februari 2020)

Terlepas dari kekurangannya dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual ini, namun menurut pendapat eks psikotik yang lainnya yang berada di Panti ini sudah cukup mendukung dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pematang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu EK :

“Udah cukup nyaman, nggak kepanasan karena ada kipas angin terus juga bersih karena udah ada yang piket bersihin mushola”. (Wawancara dengan EK, 27 Februari 2020).

Proses evaluasi ini dilakukan ketika proses bimbingan maupun setelah proses bimbingan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki proses bimbingan psikospiritual ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari yang telah disampaikan diatas bahwa proses pelaksanaan bimbingan psikospiritual ini dilakukan tidak lepas dari tujuan bimbingan psikospiritual yaitu agar penerima manfaat dapat meningkatkan keimanan dan kesadaran beragama, Sehingga penerima manfaat eks psikotik tercukupi kebutuhan biopsikoreligi dengan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada mereka agar dapat hidup mandiri dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan psikospiritual memiliki seorang pembimbing yang memiliki kompetensi dibidangnya serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

Sehingga proses pelaksanaan bimbingan psikospiritual dapat berjalan sesuai yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan juga bahwa problematika kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: *pertama*, aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, stres, putus asa dan mudah emosi. *Kedua*, aspek kognitif berupa tidak adanya usaha menambah pengetahuan agama dan kurang aktif mengikuti kegiatan. *Ketiga*, aspek motorik berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu dan kegiatan lainnya. Upaya yang dilakukan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang dalam mengatasi problematika kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik adalah dengan cara pendekatan individual dan pembinaan bimbingan psikospiritual.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Problematika Kesadaran Beragama Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Orang dengan disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dan dengan faktor penyebab utama adalah adanya kerusakan/tidak berfungsinya salah satu atau lebih Sistem Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak lahir, penyakit, kecelakaan dan juga karena keturunan.¹¹⁶

Menurut Kartini Kartono “Psikosis merupakan bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas. Keadaan kepribadian seseorang yang terpecah belah ini menjadikannya tidak bisa membedakan realitas dan nonrealitas. Hal ini akan berdampak pada kemampuan seseorang dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ketika ia mampu melakukan sosialisasi dengan baik berarti dia dianggap normal sedangkan apabila ia melakukan sosialisasi dengan sangat buruk maka ia akan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Menurut Kartini Kartono “Orang yang sehat mentalnya itu mudah mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungannya juga mampu berpartisipasi aktif dan lancar mengatasi semua masalah yang timbul pada perubahan-perubahan sosial”.¹¹⁷ Menurut Singgih D. Gunarsa, psikosis ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku

¹¹⁶ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: t.p, 2014), hlm. 18

¹¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 199-230

umum. Sedangkan W.F. Maramis menyatakan bahwa psikosis adalah “suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan”.¹¹⁸

Eks Psikotik adalah orang yang dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik. Sedangkan Psikotik itu sendiri memiliki makna yang sama dengan psikosis. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik memiliki arti sebagai berikut: Sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik dan atau emosi, ciri penentu gangguan-gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *realiti testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai realitas eksternal, membuat evaluasi yang tidak benar mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan kendati sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat, dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkohensiannya, yang termasuk psikotik/psikosis adalah *bipolar disorder*, *brief reactive psychosis*, *schizophrenia*, berbagai jenis *organic mental disorders* dan beberapa *mood disorders*.¹¹⁹

Kegiatan bimbingan psikospiritual mempengaruhi terhadap pembentukan kesadaran beragama untuk penerima manfaat eks psikotik. Penggambaran tentang kematangan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran agama yang matang. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian,

¹¹⁸ Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009), hlm. 25

¹¹⁹ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 775

dan kebahagiaan. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai macam aspek kehidupan mental dan terarah pada macam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Hal ini lah yang menjadi pengaruh dari kegiatan bimbingan psikospiritual terhadap tumbuhnya kesadaran beragama.¹²⁰

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkahlaku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.¹²¹ Kesadaran beragama itu sendiri merupakan suatu perasaan sadar untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama, yang ditunjukkan melalui baik dari pengalaman-pengalaman ke-Tuhanan, adanya usaha menambah pengetahuan agama, maupun keaktifan menjalankan ibadah. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang dilakukannya dengan baik, motivasi kehidupan yang positif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten.

Kesadaran beragama mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

1. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan..

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan saja hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka

¹²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37-49

¹²¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, hal. 37

mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan untuk kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan di cinta Tuhan. Kesimpulannya bahwa manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.¹²²

Setelah kebutuhan rohaninya terpenuhi mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan mendalami lebih jauh ajaran-ajaran agama. Sehingga ia menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan, dan dalam kesehariannya membekas dalam perilakunya untuk selalu beribadah mendekatkan diri bermunajat dan bermesraan kepada Tuhan.

Berdasarkan temuan dilapangan rata-rata penerima manfaat eks psikotik dalam menjalani kehidupan di Panti sering mengalami kesedihan, stres, kecewa, mudah emosi, bahkan menganggap Allah tidak adil telah memberikan takdir seberat ini. Akibatnya, berdampak pada perilaku kesehariannya. Namun, setelah mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual, mereka merasa tenang, emosinya terkontrol, selalu merasa dirinya banyak dosa dan salah, dan semakin optimis dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana wawancara dengan Pak IS dan Pak TP penerima manfaat eks psikotik:

“Perasaan saya ketika di Panti sangat sedih dengan kondisi yang saya alami sekarang ini, kecewa, merasa Allah tidak adil dan tidak sayang, jauh dengan keluarga, emosi tak terkontrol, sehingga keseharianku sering murung di kamar, jarang bergaul dengan teman-teman lainnya. Akhirnya setelah mengikuti kegiatan keagamaan, bathin menjadi tenang, pikiran jadi bersih. Sangat bersyukur sekali disini masih mendapatkan bimbingan serta ilmu untuk memperbaiki hidup.”¹²³

Jadi, Aspek afektif ini terlihat pada perasaan dan sikap penerima

¹²² Jalaluddin, dkk, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 21

¹²³ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat Pak IS dan Pak TP pada 27 Februari 2020

manfaat eks psikotik, setelah mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual, melaksanakan perintah agama, perasaan subyek menjadi tenang, dan hidupnya optimis.

2. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan.

Aspek kognitif merupakan aspek yang menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang melalui berfikir. Manusia menjadi percaya kepada Tuhan karena kemampuan berfikirnya. Manusia menggunakan fikirannya untuk merenung dan berfikir tentang kekuasaan dan keagungan Allah. Berfikir akan keindahan alam, berfikir bagaimana alam semesta bisa bergerak dan dikendalikan sesuai dengan peredarannya. Sementara itu dalam kehidupan beragama manusia juga menggunakan kemampuan berfikirnya, sehingga terciptalah keyakinan terhadap ajaran agama. Kemudian untuk mewujudkan keyakinannya kepada Tuhan dengan melaksanakan ritual agama yang diyakininya.

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketentraman jiwanya, karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

Berdasarkan temuan dilapangan masih ada beberapa penerima manfaat eks psikotik yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, seperti bimbingan psikospiritual, rebana, mengaji, dsb. dikarenakan malas, bosan, jenuh dan capek. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan kegiatan untuk menambah pemahaman terhadap ajaran agama, usaha meningkatkan keimanan penerima manfaat eks psikotik, dan usaha menambah pengetahuan agama. Sebagaimana wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak HS, Pak KW dan Pak AP:

““Kegiatan pembinaan keagamaan disini dilaksanakan dengan cara yang sudah sangat biasa saja, sehingga kadang membuat saya jenuh dan bosan untuk mengikutinya. Apalagi kegiatan tersebut dilaksanakan jam 11 dan

itu jam jam yang sangat rawan mengantuk.”¹²⁴

Jadi, Aspek kognitif ini nampak dalam keimanan dan kepercayaan dengan adanya usaha untuk memahami ajaran agama dan usaha menambah pengetahuan agama. Sehingga penerima manfaat eks psikotik merasa bertambah pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama.

3. Aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

a. Kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat merupakan kepatuhan dan keteraturan seseorang dalam menjalankan ibadah shalat. Seorang berkewajiban menjalankan ibadah shalat.

Menjalankan shalat dengan rajin dan disiplin menjadikan seseorang dapat meningkatkan hubungannya dengan Allah yaitu “*hablun minallah*”, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama. Selain itu, berdampak pula pada kepribadiannya yang semakin cinta kepada kebajikan, dan yang paling penting mencegah diri dari perbuatan *fahsya*’ dan *munkar*.

b. Menunaikan ibadah puasa

Menurut syara’ puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan jima’ dari terbit fajar sampai terbenam matahari sesuai tuntunan syara’, karena mengharap pahala dari Allah.¹²⁵

Menunaikan puasa bisa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama karena dalam berpuasa seseorang dapat mengontrol anggota badannya hingga gerak gerik jiwa dan batinnya serta ucapan mulutnya. Kesucian yang diperoleh dari berpuasa bukan hanya kesucian lahir semata-mata yang mungkin dapat dibersihkan dengan

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak HS, Pak KW dan Pak AP pada 27 Februari 2020

¹²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Ashiddieqy, *Kuliah Ibadah*, hal. 201

air, namun juga kesucian batin yang dapat dibersihkan dengan latihan jiwa dan perbuatan kalbu.

c. Melaksanakan amar *ma'ruf nahi munkar*

Berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* berarti seseorang telah sadar untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya dengan mengajak untuk melakukan perbuatan terpuji dan mengajak untuk menjauhi perbuatan keji.

d. Berakhlak baik

Pertama, Ikhlas. Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.¹²⁶ Sifat ini harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalankan ajaran agama, karena dalam beragama harus didasari dengan perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah dengan tulus. Sifat ini termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama.

Kedua, Kejujuran. Orang yang jujur adalah orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya. Nabi Muhammad sangat menganjurkan Kejujuran merupakan termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur seseorang telah bertindak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, Sabar. Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Sabar termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, sifat ini harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena hidup pasti akan diberi

¹²⁶ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, hal. 7

ujian dan cobaan oleh Allah, maka manusia harus menerimanya dengan sabar dan yakin pasti akan ada jalan keluarnya.

Keempat. Syukur. Syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberikan segala bentuk kenikmatan (Allah SWT) dengan cara melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya. Bersyukur termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena bersyukur merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap manusia, bersyukur atas keadaan yang ada dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah tanpa pernah mengeluh.

Berdasarkan temuan dilapangan penerima manfaat eks psikotik sebagian dari mereka ada yang tidak taat pada peraturan, tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, bimbingan psikospiritual, membaca Al-Qur'an. Sebagaimana wawancara dengan Pak HT, Pak SR dan Ibu EK penerima manfaat eks psikotik:

“Program bimbingan di sini sangat bagus, namun karena saking padatnya kadang timbul sifat malas dalam diri saya, kadang juga ikut dengan teman lainnya yang tidak ikut kegiatan, terus juga badan saya mudah capek sehingga sering sekali saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan dan shalat berjama'ah.”¹²⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang terjadi karena pemahaman dan pengetahuan agama yang kurang, serta keimanan yang lemah dalam menghadapi kehidupan di Panti, sehingga timbul perasaan sedih, stres, pesimis, enggan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan kurang rajin dalam beribadah. Maka dari itu, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang memberikan program pembinaan seperti bimbingan psikospiritual untuk penerima manfaat eks psikotik agar mampu mengatasi problem

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan penerima manfaat eks psikotik Pak HT, Pak SR dan Ibu EK pada 27 Februari 2020

kesadaran beragama, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan menjadi manusia yang lebih baik.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Menurut Herlambang¹²⁸ Bimbingan psikospiritual sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif. Bimbingan ini dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normative yang diwarnai suasana kemandirian. Upaya yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang bagi eks psikotik salah satunya adalah bimbingan psikospiritual ini yang diharapkan mampu mengubah perilaku penerima manfaat dan menambah wawasan pengetahuan agama Islam. Upaya yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, meliputi :

1. Bimbingan Psikopiritual yang diajarkan, yaitu:
 - a. Ibadah, seperti: sholat 5 waktu.
 - b. Sholawatan dengan alat rebana, dilaksanakan pada hari Jum'at jam 14.00 WIB sampai dengan ba'da ashar.
 - c. Materi dasar Aqidah Akhlak dan Fiqih, dilaksanakan pada hari Rabu jam 11.00 WIB bertempat di Mushola Panti Pelayanan Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.
 - d. Piket jadwal adzan dhuhur bergantian bagi penerima manfaat eks psikotik laki-laki.

¹²⁸ Hidayanti, Ema, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (Semarang: LP2M, 2014) hlm. 19

- e. Pembacaan Yasin dan Tahlil, dilaksanakan pada setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' berjamaah bertempat di Mushola Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Bimbingan psikospiritual yang diajarkan tersebut sudah tepat seperti yang dijelaskan pada *Laporan Karya Dosen* oleh Widayat Mintarsih, bahwa bimbingan psikospiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya.¹²⁹ Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan tersebut yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, seperti pada yang sudah tertulis pada bab II.

Beberapa ajaran yang diajarkan dalam bimbingan psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang itu yang akan menumbuhkan rasa kesadaran beragama pada penerima manfaat eks psikotik. Kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi dari falsafah dan pandangan hidup, sehingga menghadirkan sistem nilai positif. Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani.¹³⁰

¹²⁹ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo*, hlm 29

¹³⁰ Watson, D, Effect, Personality, and Social Activity, *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 2, (London: Rougtagul, 1992), hlm. 1015.

Kesadaran beragama juga diukur dengan konsistensi perilaku. Soedarsono menyebutkan bahwa konsistensi perilaku sebagai aspek dari kesadaran beragama menyangkut aspek praktis dari sikap dan perilaku yang ditampilkan sehari-hari. Terdapat dua unsur konsistensi perilaku yaitu keramahan/ kesantunan, dan ketangguhan. Soedarsono menyebut-nya dengan keuletan, kreativitas, dan kelincahan. Seseorang dikatakan memiliki konsistensi perilaku apabila tindakan dan perilakunya mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial. Perilaku lainnya mengarah pada upaya mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki kreativitas tinggi, dan pantang menyerah (tangguh).¹³¹

Menurut Hasan¹³², faktor-faktor psikologis tidak berdiri sendiri dari proses penyakit dan pengalaman ketika sakit. Berbagai dimensi kesehatan saling mempengaruhi kesehatan seseorang. Sehingga dibutuhkan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, status kesehatan fisik dapat mempengaruhi status psikologis, misalnya orang yang mengalami kanker dapat mengalami depresi. Fisik manusia mencakup keseimbangan bekerjanya sistem tubuh manusia. Keseimbangan sistem tubuh manusia terlihat dari kesehatan jasmaninya. Pertama bahwa manusia mempunyai potensi fisik atau jasad, dalam hal ini diartikan dengan tubuh dan organ tubuh. Apabila seluruh tubuh dan organnya berkembang sesuai dengan fungsinya, maka dinyatakan bahwa individu tersebut kuat dan sehat. Tetapi jika terdapat gangguan pada salah satu organ bagian tubuh, bagian tubuh, maupun sistem kimiawi tubuh akan mengakibatkan manusia bermasalah. Seperti penjelasan Erhamwilda, bahwa apabila manusia tidak merawat diri

¹³¹ Hasyim Hasanah, "Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan", *Jurnal Penelitian*, 10 (2), 2015, hlm 209

¹³² Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Kesehatan Islami*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2008) hlm 41.

dan menjaga kesehatan maka tubuhnya akan bermasalah. Masalah-masalah fisik akan berpengaruh pada kondisi psikis atau kejiwaan seseorang.¹³³

Kedua, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi kesehatan fisik melalui perilaku, misalnya terdapat karakter kepribadian tertentu yang membuat orang malas berolahraga, tidak melakukan diet, lebih mudah merokok atau minum-minuman keras, dan lain-lain. Dalam hal ini, perilaku yang kurang baik, tetapi dilakukan terus menerus, maka akan berakibat pula pada kesehatan seseorang.

Ketiga, terdapat faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi fungsi fisiologis, misalnya kasus psikosomatik. *Psikosomatisme* adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial, atau juga bisa disebabkan oleh mental. Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental, yang dalam bahasa arab disebut *nafsa jasakiyyah* atau *nafsa biolojiyyah*.¹³⁴ Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya psikosomatisme adalah memuncaknya emosi secara berkepanjangan, perasaan tertekan, cemas, dan kesepian. Secara umum perasaan cemas, tertekan yang berkepanjangan adalah pengalaman emosional yang tidak menggembirakan yang dialami oleh seseorang ketika merasa terancam sesuatu yang jelas ada tetapi tidak mudah ditentukan. Kecemasan biasanya diikuti oleh perubahan-perubahan fisik pada orang tersebut seperti cepatnya debaran jantung, tekanan darah meninggi, hilang selera makan, napas tersengal-sengal, keringat dingin, sering kencing, tidak bisa tidur nyenyak dan bahkan pingsan.¹³⁵ Maka dari itu kondisi psikis seseorang akan berakibat pada kondisi fisik. Apabila psikis manusia dalam keadaan normal atau dalam pengertian lain mempunyai

¹³³ Erhamwilda. *Konseling Islami*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009) hlm 57.

¹³⁴ Najib Burhani, Ahmad. *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*, (Bandung : Mizan, 2002) hlm 174

¹³⁵ Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004) hlm 53.

positif thinking, maka kondisi fisik akan mengikutinya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Islam yaitu akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat, demikian pula sebaliknya *men sana in corpore sano*, jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Artinya terdapat hubungan timbal balik yang erat antara keduanya.¹³⁶

Keempat, faktor kesehatan fisik dan faktor-faktor psikologis dapat berhubungan tidak secara kausalitas, melainkan melalui faktor lain, misalnya tingkat reaktivitas sistem syaraf otonom dapat memberi rangsangan peningkatan fungsi fisiologis yang membuat orang rentan terhadap penyakit jantung, dan juga menyebabkan orang lebih memiliki sifat permusuhan.¹³⁷ Keadaan ini semakin parah dengan lebih kompleksnya pengaruh yang diberikan kepada kesehatan. Bukan hanya berefek pada fisik dan psikis, tetapi juga pada hubungan sosial dengan masyarakat.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa dari ajaran yang diajarkan pada kegiatan bimbingan psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang adalah proses bagaimana tumbuhnya rasa kesadaran beragama dari eks psikotik dari dampak positif adanya kegiatan bimbingan psikospiritual tersebut.

2. Menyediakan Media Bimbingan Psikopiritual

- a. Kitab Al-Qur'an, alat rebana, IQRA', barzanji, yasin tahlil, asmaul husnah
- b. Pengeras suara

Bimbingan dalam hal ini agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik. Dengan adanya bimbingan psikospiritual, penerima manfaat eks psikotik

¹³⁶ Riyadh, Sa'ad. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw.* (Jakarta : Gema Insani Press. 2007) hlm 287.

¹³⁷ Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Kesehatan Islami.* (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2008) hlm 41

dituntun agar ia memiliki akhlak yang baik sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat. Pelaksanaan bimbingan psikospiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang menurut Bapak Akhsin (Selaku Pendamping Bimbingan Psikospiritual) bekerjasama dengan Departemen Agama Kabupaten Pemalang untuk membantu memberikan motivasi dan mengulas kembali memori tentang pengetahuan agama Islam kepada para penerima manfaat eks psikotik yang berada di Panti. Hal ini seperti dikatakan oleh Bapak Akhsin selaku pembimbing kegiatan bimbingan bahwasannya beliau hanyalah perantara ilmu dan berbagi bersama penerima manfaat, dan untungnya beberapa dari mereka memahami dari yang beliau sampaikan saat memberikan materi.

Tujuan diberikannya bimbingan psikospiritual adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan psikospiritual sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada orang perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya, yaitu terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya.¹³⁸ Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Ngadino mengenai tujuan diberikannya bimbingan psikospiritual kepada penerima manfaat eks psikotik yaitu salah satunya untuk mendidik memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada penerima manfaat eks psikotik yang ada disini supaya berperilaku baik semestinya, agar dapat mengulas kembali memori tentang pemahaman keagamaan yang dulu pernah mereka pahami, dan terpenuhinya kebutuhan biopsikososioreligi pada mereka.

¹³⁸ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 23

Bimbingan psikospiritual yang diberikan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pematang adalah ceramah, bimbingan sholat, bimbingan mengaji Al-Qur'an dan sholawatan dengan alat rebana. Bimbingan psikospiritual ini dilakukan secara kelompok. Dengan adanya bimbingan psikospiritual seperti ini, diharapkan dapat merubah perilaku yang negatif menjadi positif terhadap penerima manfaat eks psikotik. Sehingga apa yang ia dapatkan mengenai ilmu agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi dalam bimbingan psikospiritual menyangkut tentang permasalahan yang sedang dihadapi penerima manfaat di Panti seperti materi akhlak, fiqih dan ibadah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Akhsin selaku pembimbing dari Departemen Agama tentang materi yang disampaikan yaitu seputar akhlak, misalnya pergaulan laki-laki dan perempuan, akhlak kepada orang tua, guru, dan masyarakat, selain itu juga fiqih, seperti syarat sah sholat, syarat sah wudhu, dan praktek ibadah sholat dengan benar. Senada dengan hal tersebut, bapak Ngadino selaku pekerja sosial membenarkan perihal tersebut karena yang dibutuhkan oleh penerima manfaat eks psikotik adalah materi agama Islam yang dasar.

Materi yang diberikan oleh pembimbing tujuannya supaya mereka dapat menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga hidup penerima manfaat eks psikotik di Panti sini dapat terarah sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan psikospiritual yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa fungsi pemahaman dalam bimbingan psikospiritual yang ada di Panti yaitu suatu pelayanan bimbingan agar individu dapat lebih memahami tentang dirinya, lingkungan baik di Panti maupun di masyarakat,

dan juga pemahaman tentang agama. Dalam realita pada hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwasannya fungsi pemahaman tersebut sudah hampir terpenuhi dengan acuan data dari pekerja sosial dan pembimbing kegiatan, dikatakan bahwa hampir dari penerima manfaat bisa memahami kegiatan bimbingan tersebut dan bisa menerapkan namun belum sepenuhnya bisa istiqomah agar dapat selalu menerapkan materi yang didapat dari bimbingan tersebut. Seperti yang dikatakan bapak Ngadino bahwasannya eks psikotik itu layaknya anak kecil, meskipun sudah tidak muda lagi namun masih labil.

- b. Fungsi Pencegahan dan Perbaikan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa fungsi pencegahan yang dilakukan oleh pembimbing kegiatan adalah memberikan pengetahuan tentang agama seputar akhlak, akidah, dan Ibadah yang benar dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerima manfaat eks psikotik dapat hidup dengan damai, tentram dan bahagia. Hal ini disampaikan oleh bapak Akhsin selaku pembimbing bimbingan psikospiritual bahwa mereka (penerima manfaat) diberikan pemahaman tentang agama yang sangat mendasar dahulu karena mereka tidak hanya jiwanya saja yang sakit tetapi juga pola pikirnya terganggu.

3. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Psikospiritual

Bimbingan psikospiritual untuk menumbuhkan rasa kesadaran agama dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

- a. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya, fitrah yang

dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepadanya, iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan *aqidah* kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah.

- b. Mendorong dan membantu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini pembimbing mengingatkan kepada jamaah bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk *ibadah mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*.
 - 1) Aktualisasi *rukun iman* dalam kehidupan sehari-hari, seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semuanya kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah dan seterusnya.
 - 2) Aktualisasi *rukun Islam* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti meninggalkan segala macam bentuk syirik, mengamalkan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw, mendirikan shalat wajib dan sunnah secara benar, ikhlas *infaq, zakat, dan shadaqah*. Melaksanakan puasa wajib dan sunnah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
 - 3) Aktualisasi *ikhsan* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat dan tidak berdusta.

Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, somboong, riya' dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik dengan orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.¹³⁹

Dalam pemberian pelayanan keagamaan, bimbingan psikospiritual diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama. Bimbingan diberikan dengan unsur pemenuhan kebutuhan penerima manfaat. Secara umum ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Dadang Hawari¹⁴⁰ sebagai berikut :

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar yang senantiasa diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah
- b. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan dan dengan alam sekitar
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Banyak pemeluk agama yang hanya melakukan ibadah sebatas ritual, maka mereka kehilangan hikmah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan. Dengan cara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa yang merupakan beban mental bagi seseorang

¹³⁹ Rahmawati, Fitri. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017) hlm. 36

¹⁴⁰ Hawari, Dadang, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 2000), hal 493-494

- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Setiap orang tentunya ingin diterima dan dihargai oleh lingkungan, tidak dilecehkan ataupun di pinggirkan
- g. Kebutuhan akan rasa aman, dan terjamin atas keselamatan terhadap harapan masa depan.
- h. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
- i. Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang pasti akan memerlukan interaksi dengan orang lain, demikian pula dengan lingkungan yaitu menjaga kelestarian dan keamanan.
- j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai nilai religious.

4. Materi

Menurut Munir ¹⁴¹ ajaran Islam yang dijadikan materi bimbingan psikospiritual pada garis besarnya dapat dikelompokan sebagai berikut:

- 1) Akidah, yang meliputi:
 - a) Iman kepada Allah
 - b) Iman kepada malaikat-Nya
 - c) Iman kepada kitab-kitab-Nya
 - d) Iman kepada hari akhir
 - e) Iman kepada Qadha dan Qadhar
- 2) Syariah, meliputi:
 - a) Ibadah
 - b) Muamallah
- 3) Akhlak, meliputi:
 - a) Akhlak terhadap Khaliq
 - b) Akhlak terhadap makhluk

¹⁴¹ Amin,Samsul, Munir, *Ilmu Dakwah*,(Wonosobo: Amzah, 2009) hlm 70-75

BAB V

PENUTUP

Dengan uraian penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai intisari dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Disamping itu juga dikemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan.

A. Simpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah peneliti kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Bimbingan Psikospiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, problem kesadaran beragama penerima manfaat eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, stres, putus asa dan mudah emosi. b) aspek kognitif berupa tidak adanya usaha menambah pengetahuan agama dan kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. c) aspek motorik berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu dan bimbingan psikospiritual.

Kedua, pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang ditinjau dari sisi antara lain: a) kegiatan yang diberikan pada saat bimbingan psikospiritual, b) media yang digunakan, c) tahapan pelaksanaan bimbingan psikospiritual dan d) materi yang digunakan saat bimbingan psikospiritual.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat meningkatkan kualitas program kegiatan bimbingan psikospiritual bagi penerima manfaat agar dapat merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki mental yang sehat sehingga dapat menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik.
2. Kepada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang, Sebaiknya perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang bekerja dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual untuk lebih meningkatkan potensi pada para penerima manfaat eks psikotik.
3. Kepada Pembimbing dan Pengasuh, Sebaiknya metode penyampaian materi yang diberikan kepada penerima manfaat eks psikotik lebih kreatif lagi agar mereka dapat memahami isi materi dengan jelas dan menerapkan di kehidupan sehari-hari.
4. Kepada Penerima Manfaat Eks Psikotik, Sebaiknya penerima manfaat eks psikotik agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan psikospiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang dan lebih aktif lagi saat mengikuti kegiatan lainnya yang positif.
5. Kepada Masyarakat, Sebaiknya masyarakat jangan terlalu memandang penerima manfaat eks psikotik itu buruk dan terisolasi, karena tidak semuanya seperti itu, yang mereka butuhkan hanyalah perhatian dari orang-orang sekitar yang berada didekatnya. Sehingga eks psikotik tersebut merasakan bahwa ia sama seperti manusia normal pada umumnya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kata kesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dapat di maklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun..

Semoga dengan selesai terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin ya Robbal'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Abdalah, M.Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Spiritual dan Kontekstual*. Bandung: Narasi.
- Abdul Aziz Ahyadi. 1987. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindho.
- Arthur S Reber, Emily S Reber. 2010. *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Borang, Haidar. 2005. *Spiritual Islamiyah*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada.
- Dadang Kuswana. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Didiek Ahmad Supadie,dkk. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elizabet B Hurlock, 1991, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Em Zul Fajri, dkk. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ema Hidayanti, 2012, “*Dimensi Psiko-Spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang*”, Thesis, Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endang, dkk. 2002. “*Profil Protein pada Gelandangan Penderita Psikotik di Daerah Istimewa Yogyakarta*” *Mutiara Medik, Vol. 2*.
- Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Faqih, A.R. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gerald C.Davison, dkk. 2004. *Psikologi Abnormal*, terj. Noermalasari Fajar, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Gesti Yulian, 2017, “*Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Haryanto. 2009. *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasyim Hasanah, 2012, “*Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo*”, Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang.

- Hasyim Hasanah. 2014. *After care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo.
- Hasyim M, Mulyono Farid. 2017. *Bimbngan & Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-ruzi Media.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Semarang: LP2M.
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana.
- Irmawan, dkk. 2009. *Penanganan Keterlantaran Gelandangan Psikotik di Luar Panti*, Yogyakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- J. P. Caplin, 2001, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaluddin, dkk. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Juliana Lisa, Sutrisna. 2013. *Narkoba, Psicotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Karnadi dan Sadiman Al Kundarto. 2014. *MODEL REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN PSIKOTIK BERBASIS MASYARAKAT*. *Jurnal at-Taqadum*.
- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kartini Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Komarudin, dkk, 2008, *Dakwah dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling*, Semarang: Rizky Putra dan Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Abnormal*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P Hasibuan, 2000, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marihot Hariandja, Tua Efendi, 2002, *Menejemen Suber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo.
- Marzuqi Agung Prasetya. 2014. *KORELASI ANTARA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN DAKWAH*. *Jurnal ADDIN*.
- Mei Fitriani, 2016, “*Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Muhammad Bagir. 2003. *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*. Bandung: Karisma.
- Muhammad Sulthon, 2003, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulia Astuti, Ruaida M. 2015. *“Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita”*. *Jurnal Sosio Informasi*, Kementerian Sosial RI.
- Munawar, Ahmadi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murti Sari Puji Rahayu, 2014, *“Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Parwito, “Miris, Angka Penderita Gangguan Jiwa di Jateng Capai 317.504 Orang”, *Artikel*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-angka-penderita-gangguan-jiwa-di-jateng-capai-317504-orang.html>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: t.p
- Prayitno H. 2004. *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- R.B Cairns & Neckerman, 1988, *“Social Network and Aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection,”* *Developmental Psychology Journal*, 24, 6.
- Rani Filiastuti, 2015, *“Pemberdayaan Balai Rehabilitasi Sosial PGOT/Eks Psikotik Samekto Karti Pemalang Terhadap Pembinaan Moral Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar di Pemalang”*, Skripsi, Semarang: UNNES.
- Rif'at syauqi Nawawi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Rita L. Atkinson, dkk. 1999. *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufik. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi jaya.
- Rustam DKAH. 2015. *Fikih Ibadah Kontemporer*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Sarason, I.G, Sarason BR, & Pierce Gr, 1994, *Relationship-Spesific Social Support: To ward A Model for the Analysis of Ssupportive Interactions*, (California: Sage Publication.
- Subagyo P Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

- Sutardjo A. Wiramiharjaja. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Taufiq Pasiak, dkk. 2017. *Indikator yang Membedakan Gejala Psikitik dengan Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi)*. *Jurnal e-Biomedik*, Vol. 5.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Ashiddieqy. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tim Peneliti Balitbang Prov. Jateng. 2007. *Study Penanganan Masalah Sosial Gelandangan Psikitik di Wilayah Perbatasan dan Perkotaan. Hasil Penelitian*, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.
- Titin Sutini, Iyus Yosep. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Bandung: Refika Aditama.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Widayat Mintarsih. 2017. *Laporan Karya Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Zakiah Daradjat. 1993. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Zakiah Daradjat. 2013. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Narasumber	: Bapak Ngadino, S.H.
Hari/Tgl	: Rabu, 19 Februari 2020
Pukul	: 11.30 – selesai
Tempat	: Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

1. Apa tujuan dan manfaat eks psikotik diberikan bimbingan mental spiritual?

“Tujuannya yaitu supaya mereka dapat memperbaiki hidup, selain bimbingan psikospiritual juga ada bimbingan keterampilan kegiatan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Bagaimana jadinya bila orang itu punya kemampuan keterampilan tapi tidak punya agama. Lalu batasan-batasan dilarang dalam agama atau tidak itu mereka tau dari mana, makanya kita disamping ada pembinaan mental yang bersifat umum dan juga keterampilan kita juga harus keagamaannya begitu juga untuk membenahi keagamaan mereka yang rata-rata masih kurang. Karena mereka adalah eks psikotik yang latar belakang pendidikan, masalahnya dan keagamaannya berbeda, ada yang tidak pernah ngaji. Jadi agar mereka memiliki bekal tidak hanya di dunia tapi diakhirat juga.”

2. Apa peran pekerja sosial dalam kegiatan bimbingan psikospiritual di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Peran pekerja sosial sejatinya dalam menangani penerima manfaat eks psikotik itu ada lima, yang pertama adalah sebagai guru atau pengajar, kedua adalah sebagai konselor atau tempat mereka cerita, ketiga adalah penghubung ketika mereka sakit dan harus dibawa ke rumah sakit, keempat adalah sebagai manajer kasus dan kelima adalah sebagai motivator.”

3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Kegiatan pada hari Rabu jam 11 itu bimbingan psikospiritual dengan

tema yang berkaitan agama, kemudian dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah. Kalau untuk sholat rebana itu hari Jumat jam 14.00.”

4. Bagaimana cara/metode pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Peralang?

“Metodenya yaitu dijadikan 1 kelas, yaitu metode mendengarkan dan dikasih materi tentang akhlak, fiqih dasar, dan lain-lain yang berkaitan dengan agama. Tetapi sebelum dimulainya kajian, terlebih dahulu membaca doa dan sholat bareng-bareng. Setelah selesai kajian baru sholat dzuhur berjamaah dan untuk yang adzan itu sudah ada jadwal piketnya untuk yang laki-laki.”

5. Bagaimanakah bapak menyusun program evaluasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan psikospiritual pada penerima manfaat eks psikotik?

“Untuk menyusun evaluasi, kita hanya dengan metode pengamatan sehari-hari yang dilakukan oleh mereka. Karena nanti akan terlihat perbedaannya sebelum mengikuti bimbingan dan sesudah mengikuti.”

6. Apa yang menjadi sasaran pelaksanaan bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Peralang?

“Sasarannya yaitu untuk eks psikotik yang ibadahnya kurang, dan mereka yang sudah lama tidak beribadah lagi dan memberikan motivasi lagi agar anak mereka beribadah lagi. Karena namanya eks psikotik, masih ada sifat labil meskipun usia sudah tidak muda lagi.”

7. Apakah bimbingan psikospiritual dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Peralang ini telah dapat dikatakan berhasil? Indikatornya apa? Apakah bapak/ibu melihat ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada remaja penerima manfaat? Bagaimanakah bentuknya?

“Berhasil, karena ada beberapa anak yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur'an, jadi bisa membaca Al-Qur'an. Yang tadinya dari IQRA bisa selesai sampai Al-Qur'an. Dan dari segi sholat lima waktu, yang tadinya tidak menjalankan sholat jadi menjalankan sholat 5 waktu.”

8. Sanksi apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat jika melanggar peraturan di Panti?

“Sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan psikospiritual disini yaitu hanya bersih-bersih, menyapu, membersihkan kamar, ada yang berlari memutar lapangan. Dan biasanya saya menawarkan kepada penerima manfaat untuk sanksi agar mereka lebih interaktif.”

9. Selama ini apa yang dirasakan Bapak sebagai hambatan/ kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Kendala yang saya hadapi saat ini adalah mereka itu cenderung malas, karena memang dasarnya psikotik itu sukanya serba enak dan santai. Jadi harus beri arahan dahulu agar dia ingat dan ikut kegiatan.”

10. Apakah upaya yang bapak lakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

“Kita berusaha untuk mendekatkan mereka dan memotivasinya seperti misalnya “orang tua kita sudah tidak ada lagi, siapa yang akan menolong orang tua kita diakhirat kalau bukan kita sendiri yang menolongnya?”

11. Bimbingan psikospiritual seperti apa yang ditanamkan/diajarkan penerima manfaat eks psikotik?

“Minimal mereka paham dan bisa menjalankan sholat lima waktu dan membaca Al-Qur’an serta dasar dasar ilmu akhlak dan fiqih.”

Hasil Wawancara di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

Narasumber	: Bapak Akhsin (Departemen Agama)
Hari/Tgl	: Rabu, 26 Februari 2020
Pukul	: 10.00 – selesai
Tempat	: Musholah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang

1. Apa saja materi yang bapak sampaikan untuk eks psikotik dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Materi Akhlak (Pergaulan laki-laki dan perempuan, akhlak kepada orang tua, guru, dan masyarakat), selain akhlak juga Fiqih (Syarat sah sholat, syarat sah wudhu, macam- macam air, dan ibada fiqih yang dasar), terus Ibadah juga ada, dan praktek ibadah.”

2. Apa tujuan penerima manfaat eks psikotik diberikan bimbingan psikospiritual?

“Tujuannya salah satunya untuk mendidik, memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada anak-anak kepada remaja-remaja yang ada disini supaya tidak salah langkah lagi, kemudian menanamkan akhlak juga. Karena banyak sekali pergaulan anak sekarang yang bertentangan dengan akhlak”

3. Bagaimana penilaian bapak tentang bimbingan psikospiritual yang ada di Panti ini?

“Penilaian disini anak-anak itu kurang merespon jadi mungkin karena dari latar belakang yang berbeda-beda baik pendidikan, keluarga atau masalahnya, jadi mereka kalau menangkap pembelajaran disini juga rata-rata masa bodo, yang penting disini hadir, absennya penuh.”

4. Selama ini apa yang dirasakan bapak sebagai hambatan/kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Waktu yang kurang efektif dan juga butuh guru mengaji, karena

sehabis mengisi disini saya juga ada jadwal mengisi di tempat lain.”

5. Apakah upaya yang ibu lakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

“Semaksimal mungkin kita itu melakukan bimbingan, semaksimal mungkin kita melakukan pencerahan kepada mereka agama itu bukan sesuatu agama yang sulit tapi mudah untuk dilakukan jadi memberikan pemahaman bahwa beragama yang benar itu seperti ini. Semisal sholat, sholat itu tidak perlu lama-lama yang penting konsisten setiap hari melakukan itu sudah cukup. Allah itu memberikan sesuatu tidak sulit, bahwasanya agama itu mudah tapi jangan dipermudah. Dan kita berusaha untuk tidak ijin jika tidak terlalu penting jadi benar-benar fokus kesini.”

6. Bagaimana cara/ metode pelaksanaan bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Ceramah, tanya jawab (diskusi) dan praktik ibadah. Karena disini juga masih banyak yang belum melakukan sholat penuh.”

7. Apa saja media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang?

“Ceramah, papan tulis, tajwid, membaca Al-Qur’an juga”

8. Apa manfaat penerima manfaat eks psikotik diberikan bimbingan psikospiritual?

“Sebenarnya hanya mengulas kembali materi keagamaan yang dlu pernah dipelajari mereka karena mereka mempunyai masalah dalam daya ingat, juga untuk menambah wawasan kajian islamian demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

9. Apakah bimbingan psikospiritual menumbuhkan kesadaran beragama bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang? ini telah dapat dikatakan berhasil? Indikatornya apa? Apakah bapak melihat ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada penerima manfaat eks psikotik? Bagaimanakah bentuknya?

“Selama ini semakin kesini semakin meningkat, hanya beberapa persen saja yang tadi sudah saya bilang, 30% mungkin yang berhasil. Karena ya salah satunya dari latar belakang mereka yang berbeda-beda.”

10. Adakah hal-hal yang menurut Bapak perlu dikembangkan atau diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan penerima manfaat bimbingan, terutama dalam hal bimbingan psikospiritual? Mohon sebutkan dan jelaskan hal-hal yang dimaksud!

“Dari segi fasilitas disini sudah cukup, karena eks psikotik disini yang terpenting itu akhlak atau perilaku terus pemahaman agama. Kalau dari segi waktu memang kurang efektif, karena waktu saya disini siang hari dan mereka juga sering pada mengantuk dan kegiatannya juga banyak tidak hanya keagamaan saja, mungkin kurangnya control juga dari para pengurus disini untuk kegiatan keagamaan, misalnya sholat.”

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



45



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fiqi Hawin Falahi
Tempat & Tanggal Lahir : Pemalang, 14 Januari 1998
Alamat : Perumahan Banjardawa Permai RT 02
RW 06 No.141 Desa Banjardawa,
Kecamatan Taman, Kabupaten
Pemalang
Nomor HP : 085742327989
Email : fiqihawinfalahi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat Beji
2. SD Negeri 01 Banjaran
3. SMP Negeri 02 Taman
4. SMA Al Hikmah 02 Bumiayu, Brebes
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 27 Februari 2020



Fiqi Hawin Falahi

NIM. 1501016017

